SKRIPSI

"PENILAIAN KINERJA DAN INDEPENDENSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA OLEH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA YOGYAKARTA"

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana

Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

SYAUQI KHAIRUSY RAMADHANA

13321081

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

Naskah Publikasi

PENILAIAN KINERJA DAN INDEPENDENSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA OLEH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA YOGYAKARTA

(Studi Deskriptif Statistik Penilaian Terhadap Kinerja dan Independensi KPI Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta).

Disusun oleh:

SYAUQI KHAIRUSY RAMADHANA

NIM: 13321081

31 JUL 2018

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada : .....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Drs. Ahmad Muntaha, M .Si

NIDN 0527056401

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayyin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN 0516087901

SKRIPSI

"PENILAIAN KINERJA DAN INDEPENDENSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA OLEH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA YOGYAKARTA" (Studi Deskriptif Statistik Penilaian Terhadap Kinerja dan Independensi KPI Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta)

Disusun Oleh

Syauqi Khairusy Ramadhana
13321081

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 31 JUL 2018 .....

Dewan Penguji :

1. Ketua : Drs. Ahmad Muntaha, M.Si
   NIDN 0527056401 (.....)
2. Anggota : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
   NIDN 0529098201 (.....)

Mengesahkan
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Syauqi Khairusy Ramadhana

No. Mahasiswa : 13321081

Melalui surat ini menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun Skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, menggunakan jasa joki untuk mengerjakan skripsi, atau pelnggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai peneliti, bukan dari plagiasi karya orang lain.
3. Apabila Kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam indonesia ditemukan bukti bahwa skripsi saya adalah jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Juli 2018
Yang menyatakan,



(.....)
Syauqi Khairusy Ramadhana
13321081

MOTTO

“ Menjadi lebih beda lebih baik dari pada menjadi lebih baik ”

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta yang tak letih berjuang untuk mendungkung anak anaknya agar mendapatkan pendidikan yang terbaik
2. Kakak dan Adik Saya tersayang yang senantiasa selalu mendukung untuk segera menuntaskan tugas akhir ini
3. Serta seluruh dosen, staff dan teman-teman komunikasi maupun teman – teman jurusan lain di Universitas Islam Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia judul dari penelitian ini adalah "PENILAIAN KINERJA DAN INDEPENDENSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA OLEH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA YOGYAKARTA" (Studi Deskriptif Statistik Penilaian Terhadap Kinerja dan Independensi KPI Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta)

Peneniliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Budi Sutrisno dan ibunda tersayang Sri Mulyati yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sehat, Kakak Saya tersayang Sharin Pinathi Nawangsari yang selalu tak henti memberikan saya dukungan moral dan pelajaran untuk menjadi orang yang bersikap lebih dewasa serta adik saya Dhandy Novianandha yang saat skripsi ini dibuat sedang menempuh pendidikan S1 di Semarang yang selau menjadi teman disaat liburan semester dan sebagai teman diskusi pendapat.

2. Bapak Muzayyin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs.Ahmad Muntaha, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa membantu, membimbing serta memotivasi saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya berterima kasih atas selalu disediakannya waktu untuk mengarahkan serta merevisi penelitian saya agar memiliki hasil yang terbaik.
4. Bapak Anang Hermawan S.Sos., M.A selaku dosen Metode Penelitian Komunikasi yang membantu merumuskan penelitian kali ini dan staff di program Ilmu komunikasi.
5. Keluarga Komunikasi angkatan 2013 yang sellalu memberikan warna didalam periode masa aktif kuliah dan sebagai sosok sosok yang menginspirasi peneliti dalam masa perkulihan terutama Sonna Tricia Maharani, Artanto Ocky Cahyo, Rizky Wahyudi, Raspati Taruna, Zulfikar Fayiruzzabadi, Liyya Oktaviani yang selalu sedikit banyak membantu saya dalam masa perkuliahan.
6. Keluarga ke 2 saya KKN 23 Ganang, Devy, Helga,Yudhis, Mada, Dilla, Kiki, Nurhamidah yang telah menjadi teman, sahabat, maupun keluarga yang terus terjalin hingga saat ini, terima kasih atas dukungan, doa, semangat serta tawa yang kalian berikan guna memotivasi peneliti untuk meyelesaikan penelitian ini dengan cepat.
7. Keluarga Anggorogakure yang selama empat setengah tahun selalu mengisi posisi keluarga terutama Darari Trijayanni dan Ahmad Prasetyo yang selalu memberi gelak tawa ketika sedang jenuh dalam melakukan penelitian kali ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....i
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....iii
HALAMAN MOTTO.....iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....iv
KATA PENGANTAR.....v
DAFTAR ISI.....viii
DAFTAR TABEL.....xi
DAFTAR GAMBAR.....xv
DAFTAR LAMPIRAN.....xvi
ABSTRAK.....xvii
ABSTRACT.....xviii

BAB I PENDHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Rumusan Masalah.....8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....10
D. Tinjauan Pustaka.....11
    1. Penelitian Terdahulu.....11
    2. Kerangka Teori.....13
        a. Televisi dan Urgensi Lembaga Pengawas Penyiaran 13
        b. Indepedensi Lembaga Pengawas KPI 17
        c. Televisi, KPI, Persepsi, dan Penilian Publik 18
E. Definisi Operasional dan Konseptual 25

F. Metode Penelitian 28
1. Jenis Dan Sumber Data 29
2. Teknik Pengumpulan Data.....30
3. Teknik Pengambilan Sample.....31
4. Metode Analisis.....31
G. Jadwal Penelitian.....32

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Komisi Penyiran Indonesia 33
B. Sejarah Televisi di Indonesia dan Perkembangannya 35
C. Konten Tayangan Televisi Saat Ini 37
D. Sensorsip Yang Kurang Tepat 39
E. Penilian Publik 41
F. Deskripsi Responden 42

BAB III TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian 43
B. Deskripsi Hasil Peneltian 46
1. Variabel Kinerja 47
2. Variabel Indenpendensi 56

BAB IV ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas & Reliabilitas 63
B. Uji Normalitas Data.....69
C. Statistik Deskriptif.....70
D. Pembahasan 94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 98

B. Keterbasan Penelitian 100

C. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional.....27

Tabel 1.2 Metode Penelitian 28

Tabel 1.3 Jadwal Penelitian 32

Tabel 2.1 Persentase Responden Berdasarkan Universitas 43

Tabel 2.2 Persentase Responden Berdasarkan Angkatan 44

Tabel 2.3 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....45

Tabel 3.1 Persebaran persentase responden berdasarkan KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar.....47

Tabel 3.2 Persebaran persentase responden KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran.....48

Tabel 3.3 Persebaran persentase responden berdasarkan bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar.....49

Tabel 3.4 Persebaran persentase responden berdasarkan KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya.....50

Tabel 3.5 Persebaran persentase responden berdasarkan dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat 51

Tabel 3.6 Persebaran persentase responden berdasarkan KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini 52

Tabel 3.7 Persebaran persentase responden berdasarkan KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan.....53

Tabel 3.8 Persentase Berdasarkan Variable Kinerja.....55

Tabel 3.9 Persebaran persentase responden berdasarkan dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun.....56

Tabel 3.10 Persebaran persentase responden berdasarkan dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun.....57

Tabel 3.11 Persebaran persentase responden berdasarkan bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun.....58

Tabel 3.12 Persebaran persentase responden sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan. 59

Tabel 3.13 Persebaran persentase responden dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.....60

Tabel 3.14 Persentase Berdasarkan Variable Indepedensi.....62

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Item Variable 64

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas X1 66

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas X2 67

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas 68

Tabel 4.5 Uji Kolmogorof.....69

Tabel 4.6 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar.....70

Tabel 4.7 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar 71

Tabel 4.8 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus KPI memberikan teguran (peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggara.....72

Tabel 4.9 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran.....73

Tabel 4.10 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar.....74

Tabel 4.11 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar.....75

Tabel 4.12 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar.....76

Tabel 4.13 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus berdasarkan Universitas mengenai KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya.....77

Tabel 4.14 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat.....78

Tabel 4.15 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat.....79

Tabel 4.16 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini.....80

Tabel 4.17 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini.....81

Tabel 4.18 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan.....82

Tabel 4.19 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan.....83

Tabel 4.20 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun.....84

Tabel 4.21 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun.....85

Tabel 4.22 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepada siapapun.....86

Tabel 4.23 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun.....87

Tabel 4.24 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun.....88

Tabel 4.25 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun.....89

Tabel 4.26 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan..... 90

Tabel 4.27 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan.....91

Tabel 4.28 Tabel Distribusi Mean, Median, Modus dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.....92

Tabel 4.29 Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.....93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pendapat Internet Citizen mengenai kinerja KPI terkesan berlebihan (1) 21

Gambar 1.2 Pendapat Internet Citizen mengenai kinerja KPI terkesan berlebihan (2) 22

Gambar 1.3 Pendapat Internet Citizen mengenai kinerja KPI terkesan berlebihan (3) 23

DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS KERJA

B. KUISIONER

C. TABULASI DATA

D. TABULASI VARIABEL

E. UJI VALIDITAS

F. UJI REALIABILITAS

ABSTRAKSI

Syauqi Khairusy Ramadhana. 13321081. "PENILAIAN KINERJA DAN INDEPENDENSI KOMISI PENYIARAN INDONESIA OLEH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA YOGYAKARTA" (Studi Deskriptif Statistik Penilaian Terhadap Kinerja dan Independensi KPI Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018

Hadirnya teknologi di negara yang berkembang sangat membantu kegiatan masyarakat dalam kehidupannya mulai dari masalah pendidikan hingga hiburan, teknologi informasi sangat mempengaruhi penyebaran informasi tersebut namun dari segala kemampuan teknologi yang membantu kehidupan masyarakat, ada dampak yang menguntungkan maupun merugikan. Untuk di Indonesia sendiri yang nota bene merupakan negara berkembang sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi, perkembangan yang paling pesat di Indonesia terletak di dunia siaran dan telekomunikasi. Dunia siaran terutama televisi yang merupakan media yang paling digemari masyarakat dan *platform* ini sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi informasi.

Masih ketergantungannya masyarakat Indonesia dengan televisi mengakibatkan munculnya berbagai konten yang disajikan kepada masyarakat, mulai yang dari sifatnya edukatif hingga yang sifatnya hiburan lengkap tersaji di pertelevisian indonesia. Konten yang berunsur eksplisit seperti perkelahian atau wanita yang berpakaian minim-pun tidak luput tersaji di siaran televisi saat ini. Dan saat itulah KPI bergerak, KPI selaku badan yang mengawasi penyiaran indonesia sudah melakukan beberapa tindakan meminimalisir terpaparnya anak-anak dengan konten yang belom patas diterima untuk anak-anak yaitu dengan melakukan sensorsip, dilakukan sensor ini diharapkan akan mengurangi terpaparnya konten remaja-dewasa ke anak-anak sekolah.

Namun, akhir-akhir ini kegiatan KPI dalam menentukan konten yang tidak bermutu dinilai oleh masyarakat atau *network citizen* atau biasa disebut *netizen* sedikit berlebihan dan cenderung mengada-ngada. Sebenarnya konten yang harus disensor memiliki kriteria sebagai berikut, terdapat unsur kekerasan, menampilkan bagian tubuh tertentu, *disturbing picture* atau gambar yang eksplisit serta konten yang melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran atau P3SPS.

Keterangan diatas melatar belakangi penelitian kali ini, menurunnya kinerja KPI menurut kalangan masyarakat, mulai standar sensorsip yang terkesan mengada-ada dan lolosnya tayangan televisi yang kurang memiliki nilai postif dalam penayangannya dan penelitian ini juga ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pendapat antara masyarakat umum dengan Mahasiswa Ilmu Komunikasi, yang *nota bene*-nya memiliki ilmu lebih dibagian siaran televisi dan regulasi siaran. metode yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan datanya berupa survei kepada Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta yang sudah ditentukan melalui sampling.

Berdasarkan data yang didapat menilai bahwa keseluruhan kinerja KPI dinilai mahasiswa ilmu komunikasi di kota yogyakarta dinilai belum memuaskan hal ini dibuktikan dari data yang di dapat mayoritas dari responden menilai bahwa kinerja dari KPI sendiri kurang memuaskan atau dapat dikatakan belum menjalankan tugasnya dengan benar sebagai regulator penyiaran. Dari 7 item tolak ukur variabel kinerja lebih dari 60% responden menilai kinerja KPI belum memuaskan sementara dari variabel independensi Lebih dari 70% responden menilai independensi KPI belum memuaskan.

ABSTRACT

Syauqi Khairusy Ramadhana, 13321081.“PERFORMANCE INDEPENDENCE ASSESSMENT OF INDONESIAN BROADCASTING COMMISSION BY STUDENTS OF COMMUNICATION SCIENCE IN THE CITY OF YOGYAKARTA” (Descriptive Study of Statistical Assessment of KPI Performance and Independence by Communication Science Students in Yogyakarta)

The presence of technology in developing countries is very helpful in community activities life, from education to entertainment, information technology greatly affect the dissemination of information. but from all the technological capabilities that help people's lives, there are beneficial and adverse impacts, For in Indonesia itself as a developing country is greatly helped by the development of technology, the most rapid development in Indonesia is was in the world of broadcasting and telecommunications. A mass media, especially television which is the most popular media community and this platform is greatly helped by the development of information technology.

The dependence of Indonesian people on television has resulted in the emergence of various content that is presented to the public,from educational type to the complete nature of entertainment presented on Indonesian television. Content that is explicitly element like a fighting or a woman who is poorly dressed-was not spared on the current broadcast television. And that's when KPI moved, KPI as the Indonesian broadcasting controller agency has taken several actions to minimize the exposure of children with content that is not suitable for children, namely by doing censorship, censorship is expected to reduce the exposure of child to teen-adult

However, lately KPI's activities in defining content that is not rated assume by a community or netizen is a bit overwhelming and tended to be emulated, Actually the content that must be censored has the following criteria, there are elements of violence, showing certain body parts, disturbing pictures or explicit images as well as content that violates the Broadcasting Behavior Guidelines and Broadcast Program Standards or (P3SPS).

The information above is the background of this study, the decline of KPI performance according to the community, starting from the sensory standard that seems to be making it up and the passing of television shows that lack positive value in their broadcasts and this research also wants to know whether or not there is a difference of opinion between the general public and student of Communication Studies, the method that will be used in this research is quantitative research method, with the data collection technique in the form of a survey to Communication Science Students in Yogyakarta which has been determined by sampling.

Based on the data obtained assessed that the overall performance of KPI by communication science students in the city of yogyakarta is considered not satisfied, this is evidenced was from the data in the majority of respondents considered that the performance of the KPI itself is less satisfying or can not be said to perform its duties properly as a regulator broadcasting. Based of the 7 performance variable benchmark items, more than 60% of respondents considered KPI's performance had not been satisfying and from the independence variable, More than 70% of respondents considered KPI's independence to be unsatisfied.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat mengalami kemajuan, dengan kemajuan teknologi tersebut manusia sangat dibantu dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari kegiatan perekonomian hingga dunia informasi. Awalnya daerah yang dulunya susah mengakses teknologi dan informasi, kini sudah tidak begitu banyak. Teknologi yang mengalami perkembangan yang sangat cepat adalah teknologi informasi, perubahan teknologi informasi yang sangat pesat mempengaruhi semua aspek kehidupan, mulai dari kehidupan pribadi hingga kehidupan sosial sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi informasi tersebut. Teknologi yang awalnya sederhana seperti ditemukan gambar bergerak hingga yang mutakhir saat ini yaitu televisi digital.

Televisi sudah menjadi kebutuhan penting dari masyarakat di berbagai negara maju, namun bagaimana kah efek dari hadirnya teknologi informasi di negara berkembang. Hadirnya teknologi di negara yang berkembang sangat membantu kegiatan masyarakat dalam kehidupannya mulai dari masalah pendidikan hingga hiburan, teknologi informasi sangat mempengaruhi penyebaran informasi tersebut namun dari segala kemampuan teknologi yang membantu kehidupan masyarakat, ada dampak yang menguntungkan maupun merugikan.

Dampak yang menguntungkan dengan adanya teknologi informasi adalah dapat mencari informasi dengan mudah karena adanya televisi dan internet, dan salah satu contoh dampak buruk dengan adanya teknologi informasi adalah memudahkan pengaksesan konten yang mengandung unsur kekerasan dan pornografi, yang hingga akhirnya akan memberi contoh yang buruk anak-anak.

Untuk di Indonesia sendiri yang *nota bene*-nya merupakan negara berkembang sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi, perkembangan yang paling pesat di Indonesia terletak di dunia siaran dan telekomunikasi. Dunia siaran terutama televisi yang merupakan media yang paling digemari, masyarakat sangat terbantu dengan adanya perkembangan teknologi informasi, contoh yang paling terlihat dari perkembangan tersebut adalah sudah bisanya masyarakat mengkonsumsi televisi via *streaming*.

Adanya kemajuan teknologi televisi diharapkan dapat mencakup hampir di seluruh kepulauan Indonesia, menurut penelitian *AC Neilsen* media televisi masih menjadi media informasi yang paling digemari masyarakat diikuti dengan internet kemudian diikuti dengan radio (http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html) Diakses 27 November 2016. Mengapa Televisi masih menjadi salah satu media massa paling digemari, berikut merupakan salah satu pendapat ahli.

> "*the media (telvision) differ from other industries in a sacond important respect. Because the media produce cultural and political goods that have different purposes from many other goods the public sphere model conceptualize madia is a citizen resources, not simple consumer products. Media can, and sometime do,help provide citizen with what they need to be active participan in social and political life*" (Croteau, 2006 : 23).

“media (televisi) berbeda dari industri yang lainyaterdapatdua hal yang tidak dimiliki industri lain, media menghasilkan budaya dan politik yang memiliki tujuan yang berbeda-beda dengan produk industri lainya, publik mengkonseptualisasikan media adalah sumber daya warga negara, Media dapat, dan kadang-kadang, membantu memberi warga negara tentang apa yang mereka butuhkan untuk menjadi “peserta” aktif dalam kehidupan sosial dan politik”

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan mengapa televisi sangat digemari, media televisi menampilkan berbagai macam kebutuhan informasi mulai dari sosial hingga politik, terkadang juga televisi bisa membantu apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakatnya ini salah satu alasan mengapa masyarakat masih ketergantungan dengan televisi.

Namun ada alasan lain mengapa televisi sangat digemari yaitu alasan yang pertama adalah praktis tidak perlu keluar rumah untuk menikmati televisi yang kedua bisa dengan mudah mengganti acara yang di mau dan bisa menonton bersama orang orang yang dikenal yang ketiga tidak perlunya persyaratan formal dan tidak mesti bisa baca tulis (Surbakti, 2008 : 55).

Masih ketergantungannya masyarakat Indonesia dengan televisi mengakibatkan munculnya berbagai konten yang diberikan kepada audiensnya, mulai yang dari sifatnya edukatif hingga yang sifatnya hiburan lengkap tersaji di pertelevisian indonesia. Konten yang berunsur eksplisit seperti perkelahian atau wanita yang berpakaian minim, konten vulgar atau eksplisit tidak hanya ditemui di program acara non-berita namun juga dapat ditemukan di program berita.

Contohnya program milik MNC TV, Lintas Sore menampilkan adegan sekelompok mahasiswa merusak motor dalam aksi bentrok yang bertempatan di Padang, Sumatra Barat, sehingga program tersebut terkena peringatan tertulis dari KPI selaku pengawas penyiaran Indonesia (http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/33372-peringatan-tertulis-program-siaran-jurnalistik-lintas-petang-mnc-tv) diakses 27 November 2016.

Namun kita harus membahas siapa yang mengkonsumsi konten yang diberikan dari televisi, tercatat 40% penonton televisi adalah anak-anak (http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31436-penonton-usia-anak-capai-40-orangtua-harus-waspada) diakses 27 November 2016. Keterangan diatas juga diperparah oleh data yang dikemukakan oleh BPS atau Badan Pusat Statistik yang mengatakan masyarakat dengan usia 9-14 merupakan populasi yang paling banyak di Indonesia.

Keterangan diatas tentu akan mempengaruhi perkembangan kehidupan dan pola pikir anak-anak yang yang mengkonsumsi televisi, kita ketahui saat ini konten yang diberikan televisi belum sepenuhnya bersahabat dengan anak maupun keluarga. Konten yang ditampilkan masih ditujukan kepada kalangan remaja-dewasa dan dewasa, konten yang berbau anak-anak masih bisa terhitung dengan jari, jika di perhatikan anak-anak usia sekolah sekarang lebih suka menonton tayangan khusus untuk usia dewasa. Contohnya adalah salah satu sinetron yang disiarkan di televisi swasta Indonesia yang memperlihatkan adegan kekerasan dan percintaan dan adegan eksplisit yang lain.

Dewasa ini para pengunggah konten lebih mementingkan rating ketimbang menampilkan konten yang bermutu, dengan rating yang tinggi tentu akan menguntung pihak stasiun televisi. Dengan rating para pengunggah konten yaitu stasiun televisi akan mengundang para pengikalan untuk mengiklankan produk mereka dan mendatangkan pundi pundi rupiah, dan tidak menghiraukan efek apa yang akan ditimbulkan, dari penayangan konten yang tidak layak tayang.

Pernyataan diatas diperkuat dengan pernyataan (Mahayoni, 2008 : 12) yaitu tidak bisa disangkal dampak lain yang muncul dari tayangan televisi yang terus menonjolkan konten eksplisit separti kekerasan, eksploitasi seksual, horor, maupun mistis untuk sebuah alasan yaitu meraup atau menarik pengiklan. Fenomena tersebut tentu merupakan masalah yang cukup serius karena bersangkutan dengan masa depan bangsa Indonesia, karna itu pemerintah membentuk badan yang mengawasi dunia penyiaran di Indonesia yaitu KPI atau Komisi Penyiaran Indonesia.

KPI selaku badan yang mengawasi penyiaran indonesia sudah melakukan beberapa tindakan meminimalisir terpaparnya anak-anak dengan konten yang belom patas diterima untuk anak-anak yaitu dengan melakukan standarisasi sensorsip, dilakukannya standarisasi sensor ini diharapkan akan mengurangi terpaparnya konten remaja-dewasa ke anak-anak sekolah. Namun, akhir-akhir ini kegiatan KPI dalam menentukan konten yang tidak bermutu dinilai oleh masyarakat dan *netizen* sedikit berlebihan dan cenderung mengada-ngada. Sebenarnya konten yang harus disensor memiliki kriteria sebagai berikut, terdapat unsur kekerasan, menampilkan bagian tubuh tertentu, *disturbing picture* atau gambar yang eksplisit serta konten yang melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran atau P3SPS.

Salah satu contoh kegiatan KPI yang dinilai *netizen* sedikit berlebihan adalah ketika siaran PON XIX cabang renang menampilkan atlet yang bersiap akan berlomba menggunakan baju renang, kemudian hal tersebut dianggap hal tersebut kurang cocok ditayangkan kemudian dilakukanlah penyensoran terhadap atlet yang menggunakan baju renang tersebut.

Masalah sensor ini dianggap sedikit berlebihan oleh masayarakat contohnya pada tulisan kompasiana yang ditulis oleh Vallendri Arnout mengatakan "Saya tahu sekali bahwa tujuan dari sensor ini sebenarnya adalah untuk kebaikan para generasi muda Indonesia, saya tahu sekali. Jika penonton adalah anak-anak, maka KPI adalah orang tua (orang yang memiliki hak asuh) dari si anak tersebut.

Tentu saja semua tindakan mereka dimaksudkan untuk hal baik Tapi apakah semua hal dengan maksud baik akan berujung baik? Tidak begitu!" ujarnya (http://www.kompasiana.com/vallendriarnout/tentang-sensor-berlebihan-semakin-ditutupi-semakin-penasaran_57e47f8f03b0bd15048b4568) diakses 30 November 2017.

Masyarakat menilai bahwa hal yang dilakukan KPI salah target sensor, konten yang ditutup-tutupi dan salah target itu dinilai masyarakat kurang efektif dalam menyaring konten, dan justru hal tersebut akan memperkuat sifat dasar anak-anak yaitu sifat ingin tahu dan akan lebih berbahaya ketika apa yang akan mereka terima jika mencari tahu sendiri di internet dan tidak ada yang mengawasi. Memang yang menyensor konten tersebut bukanlah KPI sendiri melainkan stasiun televisi yang menyiarkan. Namun, stasiun televisi hanya menyiarkan kontennya dengan ketentuan dari KPI dalam langkah mencegah terpaparnya publik dari konten yang tidak cocok untuk anak-anak.

Menurut penulis hal ini akan tambah memperburuk keadaan. Karena semakin banyak hal yang ditutup-tutupi dan salah menyensor konten, maka anak-anak dan remaja semakin pensaran dengan apa yang di sensor tersebut ditambah lagi saat ini mengakses internet sangat mudah, dan apabila anak-anak atau remaja mengakses internet dan mencari hal yang ditutup oleh televisi tanpa ada pengawasan maka dampaknya akan semakin besar.

Untuk kasus seperti ini yang harus disesalkan adalah tidak adanya sensor di dalam sinetron yang mengandung unsur kekerasan dan gambar yang tidak ramah untuk keluarga. Sinetron yang tidak ramah keluarga tersebut melenggang bebas tanpa ada yang harus disensor, dan akibatnya dapat dilihat sendiri bagaimana kelakuan anak-anak dan remaja saat ini yang bertebaran di media sosial yang sangat miris untuk dilihat, masalah ini justru menimbulkan pertanyaan baru apakah KPI benar-benar lembaga independen, yang kerjanya tidak dipengaruhi siapapun.

Sejauh ini yang peneliti lihat acara yang memiliki rating yang tinggi justru minim akan pengawasan, dan sebaliknya konten yang kurang peminat justru sangat diawasi, masalah ini berujung kepada dipertanyakannya status independensi dari KPI sendiri, dari beberapa pendapat *netizen* peneliti menyimpulkan bahwa KPI sedang berpihak yang tentunya bukan kepada kepentingan masyarakat. Namun, bagaimanakah pendapat di kalangan yang mempelajari tentang televisi yang didalamnya juga membahas regulasi penyiaran yaitu mahasiswa ilmu komunikasi, bagaimana pendapat mereka menganai masalah yang disebutkan diatas. Apakah berbada atau sama dengan pendapat masyarakat yang diwakili oleh *netizen*.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi dunia penyiaran semakin banyak, stasiun televisi menarik penontonya melalui berbagai cara mulai dari televisi cable, televisi *streaming* dan siaran televisi pada umumnya, persaingan menuntut mereka memberikan konten yang berbeda, menarik dan kreatif agar dapat menarik penonton. Program yang ditampilkan saat ini sangat beragam mulai dari program berita yang dibawakan secara fresh hingga program non-berita yang menyajikan berbagai macam jenis acara.

Namun belakangan ini konten yang diberikan kepada masyarakat mulai bergeser yang pada awalnya konten yang diberikan memiliki pesan moral yang tiggi, kini justru hanya mementingkan rating diatas segalanya dan kurang menghiraukan isi yang akan disampaikan. Masalah tersebut tentu berimbas kepada masyarakat yang mengkonsumsi media tersebut, keberadaan televisi saat ini sangat mempengaruhi pola pikir masyarakatnya, televisi saat ini sudah seperti seseorang yang bisa mempengaruhi orang, baik secara perilaku maupun persepsi seperti yang dikatakan oleh (Sudibyo, 2009: 95) Manusia di arahkan untuk menjadi konsumtif, hal ini dapat diartikan televisi sudah bisa mengatur kehidupan masyarakat yang mengkonsumsinya.

Salah satu contoh efek dari salah targetnya KPI adalah perilaku tindak kekerasan terhadap kaum hawa dan anak-anak akhir-akhir ini. berimbasnya peran perempuan yang menjadi limitatif telah terjadi sejak dulu (Sunarto, 2009: 6). Dampak yang terjadi di kalangan masyarakat muda yang kini mulai mengikuti segala hal yang dilakukan oleh televisi. di televisi perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang kurang dapat berpendat sehingga terjadilah masalah seperti diatas.

Tidak kekerasan, perbuatan yang menyangkut SARA merupakan contoh kecil dari pengaruh tayangan televisi saat ini, hal ini tentunya menjadi salah satu masalah sosial yang berada di Indonesia, namun pertanyaannya apakah tidak ada badan yang mengatur siaran di Indonesia ?, tentu ada namun kinerjanya dinilai kurang baik oleh masyarakat.

Untuk masyarakat awam KPI regulator pengawas penyiaran Indonesia dinilai kurang konpeten dalam melaksanakan kinerjanya, KPI masih belum sepenuhnya mensortir konten yang tayang di Indonesia. Konten yang di peruntukan bagi anak-anak banyak yang terkena sensor seperti kartun, sebaliknya acara kurang mutunya dan banyak mengandung pelanggaran justru bisa lewat begitu saja hal ini yang menyebabkan masyarakat pada umunya mengatakan bahwa kinerja KPI dinilai belum kompeten dalam melaksanakan tugasnya hingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana kinerja KPI saat ini dan apakah KPI merupakan lembaga yang independen dalam melaksanakan tugas ?.

Pada paragraf diatas menyebut kegiatan KPI dianggap mulai tidak mencerminkan lembaga yang independen, dengan adanya sensor yang berlebihan justru dan salah target tersebut diduga akan menimbulkan masalah baru. Namun, bagaimana pendapat dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang mempelajari dunia pertelevisian, apa pendapat mereka mengenai KPI dan segala usahanya dalam meminimalisir terpaparnya masyarakat dengan konten yang tidak ramah keluarga dinilai masyarakat ketidak independesinya KPI dalam melakukan tugasnya, dan peneliti ingin melihat bagaimana penilaian mahasiswa ilmu komunikasi di kota Yogyakarta terhadap kinerja KPI dan juga ingin mengetahui bagaimana penilaian mahasisiwa ilmu komunikasi di kota Yogyakarta terhadap independensi KPI berdasarkan latar belakang ini peneliti ingin meneliti Penilaian.

Guna memperjalas masalah apa yang akan dibahas maka peneliti merumuskan Pada masalah yaitu :

1. Bagaimana Penilaian Mahasiswa Komunikasi di kota Yogyakarta mengenai independensi dan kinerja Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI dalam menjaga kualitas siaran televisi di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan atau menggambarkan penilaian dari Mahasiswa Komunikasi di kota Yogyakarta mengenai KPI dalam menjalankan kinerjanya, dan untuk membuktikan apakah bentuk kinerja dalam bentuk menjaga kualitas siaran tersebut tidak dipengaruhi oleh pihak lain (stasiun televisi, pemerintah, permitaan pasar)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Sebagai bahan referensi bagi yang memiliki tugas mengenai penilaian mahasiswa ilmu komunikasi mengenai KPI dan menambah koleksi pustaka program studi ilmu komunikasi UII.

2. Manfaat Sosial

   Sebagai bahan evaluasi bagi KPI pusat atau daerah untuk meningkatkan kualitas dan mutu dalam mengawasi penyiaran indonesia dan menambah wawasan bagi publik.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

   a. Jurnal Subhan Afifi dengan judul “Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia” penelitian ini juga sedikit membahas mengenai kinerja KPI, bagaimana KPI mengatasi pelanggaran dalam tayangan anak anak yang bermasalah. Berdasarkan jurnal tersebut terdapat 123 program acara yang terdaftar sebagai program yang bermasalah hasil dari jurnal tersebut mengatakan Sejauh ini, walaupun belumoptimal,KPI telah menunjukan perannya dalam menata sistem penyiaran Indonesia. Terkait dengan isi (content) siaran televisi, KPI melakukan pemantauan terhadap seluruh program siaran dari seluruh stasiun televisi yang ada. Berbagai peringatan dan teguran diberikan oleh KPI terhadap stasiun televisi yang menyiarkan program siaran yang dinilai bermasalah dan melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

   b. Jurnal Audy Amalia dengan judul “UPAYA TIM PRODUKSI PROGRAM TELEVISI PESBUKERS DALAM MEMINIMALISIR TEGURAN KPI” penelitian ini juga sedikit membahas mengenai kinerja KPI, berbagai peringatan diberikan oleh KPI terhadap stasiun televisi yang menyiarkan program anak yang dinilai bermasalah dan melanggar pedoman P3SPS, namun seringkali peringatan dari KPI dianggap tidak digubris oleh stasiun dan hal ini KPI sudah memiliki menjalankan tugasnya dengan baik baik dalam penelitian ini bentuk bentuk peneguran disini dianggap sudah melaksanakan tugasnya dengan baik

c. Skripsi Achmad Sofyan Hady dengan judul “Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Acara Silet pada Stasiun RCTI” penelitian ini juga sedikit membahas mengenai kinerja sekaligus bentuk dependen dan independensi KPI dari skripsi ini KPI sebagai lembaga independen mempertahankan kerja yang baik dalam mengawasi *infoteiment* khususnya, dan segala jenis siaran pada televisi. di dalam penelitian kali ini KPI sngat mengawasi kegiatan siaran mengenai infoteiment namun kurang di jenis siaran yang lain.

d. Jurnal Rahmat Edi Irawan dengan judul “PENTINGNYA PENONTON AKTIF DI ERA INDUSTRI TELEVISI INDONESIA SAAT INI” penelitian ini juga sedikit membahas mengenai independensi dan peran KPI sebagai regulator penyiaran dan bahwa KPI sebagai lembaga yang memiliki kinerja yang independen dengan dukungan feedback dari masyarakat, namun berdasarkan data dari penelitian mahasiswa masih mekelaskan KPI kedalam lembaga yang kinerja tidak sepenuhnya independen dalam makna yang positif

2. Kerangka Teori

a. Televisi dan Urgensi Lembaga Pengawas Penyiaran

Televisi sama dengan media massa lainnya saat ini mudah dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa lainya seperti surat kabar, radio, atau internet. Televisi merupakan sarana penghubung yang dapat memancarkan kontennya dari stasiun pemancar kepada para penontonnya (Pramadiansyah, Skripsi. 2014:9).

konten yang diberikan biasanya berupa pendidikan, berita, hiburan, dan jenis lainnya, dan defenisi menurut parah ahli televisi merupakan media komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen (Effendy, 2002: 14).

Pernyataan diatas adalah salah satu dari definisi televisi sebagai media komunikasi massa. media masa sendiri memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh media lain, televisi dapat menyampaikan sebuah informasi dengan menampilkan gambar dari informasi tersebut. televisi juga bisa menyampaikan informasi dihari yang sama dengan peristiwa atau tragedi yang *nota bene*-nya bahan dari informasi tersebut. Penyampaian konten seolah seperti berlangsung pada saat pesan tersebut disampaikan. Selain itu televisi bisa lebih memberikan efek yang lebih menarik ketimbang radio, majalah atau koran.

Namun, bagaimana industri pertelevisian di indonesia, untuk Indonesia sendiri industri pertelevisian sudah bisa dibilang maju teknologi analog sudah mulai ditinggalkan, walau masih ada saja yang menggunakan. Namun dapat dikatakan 80% sudah beralih ke teknologi digital, konten yang ditampilkanpun beragam mulai dari informasi hingga hiburan.

Televisi Indonesia umunya dimiliki orang yang bersangkutan langsung dengan politik tentu ini akan berpengaruh kepada isi dari televisi tersebut kenetralitasan sebuah stasiun televisi tersebut juga di jaga oleh KPI (Sudibyo.etc, 2004: 252).

Perkembangan teknologi dari analog menuju digital tersebut memberikan dampak perubahan kultur maupun budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk masalah televisi, dewasa ini masyarakat sudah tidak lagi menikmati atau menggunakan media yang berbentuk bentuk satu arah. Melainkan dengan televisi yang sekarang sudah bisa dengan mudah di dapatkan dan dinikmati kemudahan akses media televisi secara interaktif langsung dengan siaran tersebut. Tentu hal tersebut akan mempengaruhi isi atau konten yang di tampilkan televisi.

Saat ini Indonesia masih menggunakan UU No.32 Tahun 2002 dan P3SPS sebagai acuan sistem penyiarannya namun apakah hal tersebut masih relevan dengan dunia penyiaran saat ini ?, lembaga pengawas dituntut untuk menjalankan fungsinya secara optimal sebagai lembaga yang merepresentasikan dan menjaga kepentingan publik. Regulasi yang digunakan harus terus berkembang seiring dengan moderenisasi, pedoman yang digukan Indonesia terkesan kaku dan tidak bisa mengejar pesat perubahan yang terjadi.

Contoh yaitu acara debat mengenai menuju pemilihan DKI satu sangat bersentuhan dengan isu SARA, hal ini jelas melanggar peraturan penyiaran dan bukan hanya peraturan national tetapi juga peraturan international yaitu pada

> *"GUIDELINES FOR BROADCASTING REGULATION* dari *Commonwealth Broadcasting Association* yaitu pada point 2.19 yang menyatakan *Rules preventing discrimination : Given the power of the broadcast media, it is desirable to apply and enforce rules to ensure that programmes do not broadcast material - including the views of interviewees or programme guests - which discriminate against people, for example on the grounds of race, nationality, religion or sex"*(eve, 2008: 11)

memberikan kekuatan kepada media penyiaran, untuk menerapkan dan menegakkan aturan untuk memastikan bahwa televisi tidak menyiarkan konten yang mendiskriminasikan orang atas dasar ras, kebangsaan, agama atau seks. Walaupun Indonesia tidak menggunakan peraturan dari CBA tetapi isu mengenai diskriminasi SARA merupakan poin yang penting yang harus di hindari dalam dunia penyiaran.

Hingga saat ini belum ada peringatan dari lembaga pengawas mengenai acara tersebut, sistem penyiran dalam pedomannya yaitu P3SPS terlihat baik namun dalam pelaksanaannya kurang mencerminkan bahwa penyiran indonesia berpedoman pada P3SPS hal mungkin perlu dilakukan adalah mengevaluasi sistem dan peraturan agar fleksibel dengan perkembangan teknologi informasi pada saat ini. Berkaitan dengan hal yang disebutkan diatas, akhir-akhir ini televisi di indonesia mendahulukan rating di atas segalanya sehingga kualitas yang diberikan mengalami banyak penurunan, kita tidak menampik bahwa hidupnya televisi juga ketergantungan atas rating tersebut, dengan rating yang tinggi pengiklan akan tertarik mengiklan di televisi tersebut.

Rating itu layak dikatakan sebagai data yang mewakili bagian besar penonton televisi di indonesia yang diwakili terutama di kota-kota besar (Panjaitan dan Iqbal, 2006: 47) memang bedasarkan riset *AC Nielsen* Media pada tahun 2002 mengatakan bahwa pangsa pasar belanja iklan di televisi mengalami kenaikan sebesar 38% dengan anggaran 8,4 triliun (Silalahi, 2007: 205).

Namun, hal tersebut bukan menjadi alasan untuk menampilkan segala konten untuk mendapatkan rating. hal ini akan memberi pengaruh buruk bagi masyarakat yang menkonsumsi televisi dan mengapa hal ini bisa terjadi ? media saat ini sudah selayaknya manusia yang dapat mengubah kelakuan.

Cara berfikir dan membentuk opini publik, beberapa pendekatan ada yang memandang media sebagai pembentuk (*Counter* atau *Shaper*) yakini keyakinan bahwa isi media dapat memengaruhi masa depan (Ibrahim dan Akhmad, 2014: 143) dan dalam hal seperti ini lah lembaga pengawas dibutuhkan untuk mencegah semena mena televisi dalam mengeluarkan konten.

Untuk Indonesia yang menjadi lembaga pengawas yang mengawasi adalah KPI atau Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yaitu merupakan sebuah lembaga independen di Indonesia yang memiliki tingkatan yang sederajat dengan lembaga negara lainnya, yang bertugas sebagai pengawas penyelenggaraan kegiatan siaran di Indonesia. Komisi ini berdiri sejak tahun 2002 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. KPI terdiri atas Lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) yang bekerja di wilayah setingkat Provinsi, KPI dalam menjalankan fungsi, tugas dan wewenang, dan kewajibannya diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, dan KPI daerah diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, untuk pendanaan KPI pusat berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan belanja daerah (Budhijanto, 2010 : 94).

Dan berikut fungsi dari KPI sendiri adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan Standar.
2. Menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran.
3. Mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran.
4. Melakukan koordinasi dan atau kerjasama dengan pemerintah lembaga, penyiaran dan masyarakat.

Dalam dunia penyiaran indonesia tentu memiliki peraturan atau pedoman dalam menayangkan konten yang diberikan, namun apa kah dengan hanya itu penyiaran di indonesia berjalan ?. Tidak, Indonesia memiliki badan atau instansi yang mengawas kegiatan penyiaran yaitu KPI menurut UU no.32 tahun 2002 KPI memiliki tugas dan kewajiban yaitu :

1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia.
2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran.
3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait.
4. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang.
5. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran.
6. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

dari poin diatas dapat disimpulkan bahwa KPI selaku pengawas penyiaran indonesia berperan sebagai pengawas berkegiatan mengawasi segala keiatan siaran yang ada di indonesia.

b. Indepedensi Lembaga Pengawas KPI

Berdasarkan Undang-Undang no.32 tahun 2002 yang mengatur segala kegiatan penyiaran pada pasal 7 mengatakan KPI merupakan lembaga independen yang mengawasi segala kegiatan penyiaran. Namun ada pertanyaan yaitu apakah KPI benar benar lembaga yang independen kemudian di jelaskan di buku “Industri Pertelevisian Indonesia” menyebutkan bahwa KPI dan KPID tidak mungkin bersifat Independen karena biaya operasional tergantung kepada APBN atau APBD (Effendy, 2008: 48).

Jika independensi KPI merupakan independensi yang berpihak pada kepentingan publik atau masyarakat secara umum, maka siapa yang kemudian akan menjamin hal ini dapat tercapai? Apakah pemerintah? Permasalahannya adalah bahwa pemerintah Indonesia belum dapat dipastikan sepenuhnya membela kepentingan publik. Hal ini dikarenakan pemerintah merupakan susunan organisasi yang terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang anggota partai politik tertentu. Setiap partai politik pasti memiliki kepentingan tertentu. Selain itu untuk independensi sendiri memiliki arti sikap mental yang tidak terpengaruh atau dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri "auditor" dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam memutuskan dan menyatakan pendapatnya Mulyadi (2002:26).

Penggunaan kata Independen yang di berada undang-undang no.32 tahun 2002 pada pasal 7 mungkin bukan mengertikan frase independen sebagai sesuai dengan KBBI, melainkan lembaga yang tidak terpengaruh oleh yang diawasi yaitu kegiatan siaran

c. Televisi, KPI, Penilaian Publik

Bagaimanakah keadan televisi sekarang ?, saat ini televisi dipenuhi dengan banyaknya program non-berita contohnya seperti sinetron, reality show, talk show dan lain-lain, dengan bertambah banyaknya stasiun televisi semakin banyak konten yang diberikan kepada masyarakat atau audiens.

Persaingan ini memacu kepada pihak-pihak pengusaha televisi agar memberikan konten yang fresh dan original walau pada akhirnya pihak dari stasiun televisi cenderung membeli program acaranya di sebuah rumah produksi, sehingga konten yang diterima ada yang beberapa yang tidak layak tayang dan harus dipotong melalui proses editing.

Namun, terkadang ada beberapa konten yang seharusnya dihilangkan tetapi tidak dihilangkan, hal ini pada umumnya terjadi di konten drama atau sinetron, demi mendapatkan rating yang tinggi televisi saat ini melegalkan segala konten dan menggeser paradigma para pemilik televisi, efek yang ditimbulkan bila pesan-pesan yang disampaikan oleh televisi tidak sesuai dengan aturan-atuaran penyiaran adalah perubahan perilaku masyarakat.

Perubahan perilaku terjadi akan terjadi karena masyarakat akan meniru segala perilaku yang diberikan oleh televisi dan hingga saat ini lebih banyak dampak negatif, yang dapat dilihat adalah perubahan perilaku yang mengarah ke arah negatif, “Perilaku yang ditiru tidak hanya bersifat fisik dan verbal, tetapi justru nilai-nilai yang di anut tokoh-tokoh yang dilukiskan dalam acara tersebut” (Mulyana, 2005 : 43). Menurut pernyataan diatas masyarakat akan meniru segala sesuatunya yang akan diberikan televisi, peristiwa ini justru akan menjadikan televisi sebagai alat perusak bangsa bila dampak negatif televisi terus berkelanjutan.

Contoh yang paling gampang dilihat adalah seringnya kita melihat anak yang masih di katakan di bawah umur sedang pacaran dan di unggah di sosial media, ini merupakan contoh dari menonton acara televisi yang menampilkan adegan pacaran atau percintaan. Dapat disimpulkan bahwa televisi sangat berpengaruh terhadap perilaku audiensnya, untuk mencegah hal tersebut bukan hanya KPI yang menjaga tontonan yang di berikan tetapi juga peranan orang tua sebagai kunci utama perilaku anak-anak yang sesuai dengan umurnya (Kartikasari, 1995 : 72).

Namun, bagaimanakah persepsi masyarakat mengenai masalah televisi dan KPI yang akhir-akhir ini sering mengundang kontroversi dikalangan *netizen* Pada umumnya persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalluddin, 2008 : 50) namun persepsi juga sangat di pengaruhi beberapa faktor-faktor yang mulai dari genetik hinga fungsional, salah satu yang mempengaruhi persepsi yaitu kekayaan intelektual. Kekayaan informasi pengetahuan yang dimiliki seseorang atau kelompok orang juga merupakan satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir(el-widdah, 2012: 3).

Seseorang atau kelompok yang memiliki keluasan pengetahuan biasanya juga memiliki kesimpulan berbeda tentang suatu masalah dengan orang atau kelompok yang tidak berpengatahuan. Seorang sarjana tentu mempunyai pola pikir yang berbeda dengan orang yang hanya berpendidikan rendah (El-widdah, 2012 : 4). penjelasan tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menpersepsikan sesuatu namun juga ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor fungsional yang menentukan persepsi. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor – faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakterisitik orang yang memberikan respons pada stimulus tersebut (Jalluddin, 2008 : 54).

Setelah di atas membahas mengenai bagaimana persepsi dan penilaian diciptakan pada poin ini kita akan membahas persepsi apa ayang di peroleh KPI dari masyarakat dunia maya atau *netizen,*berikut merupakan Pendapat meraka :

Gambar 1.1 {Pendapat *Internet Citizen* mengenai kinerja KPI (1)}



Sumber : (https://twitter.com/hardiansyahogie/status/693665332276305920/photo/1?ref_src=twsrc%5Etfw&ref_url=https%3A%2F%2Fberitagar.id%2Fartikel%2Fberita%2Fkebijakan-sensor-berbuah-kritik-dan-sindiran-untuk-kpi) Diakses 2 desember 2016

Gambar 1.2 {Pendapat *Internet Citizen* mengenai kinerja KPI (2)}



Sumber : (https://beritagar.id/artikel/berita/kebijakan-sensor-berbuah-kritik-dan-sindiran-untuk-kpi) diakses 2 Desember 2016

Gambar 1.2 {Pendapat *Internet Citizen* mengenai kinerja KPI (3)}



Sumber : (https://twitter.com/gen1031fm/status/702308486370045952)

diakses 2 Desember 2016

Sementara diatas adalah pendapat dari sebuah instansi mengenai citra KPI yang mulai berlebihan mengenai kebijakan sensor yang dilakukan. Kasus yang juga menarik yaitu disensornya olahraga renang karna memperlihatkan bagian tubuh hingga dibahas di salah satu program siaran international yang memiliki cabang di Indonesia dan beriku berita yang bersangkutan dengan kasusu tersebut : Penyiaran Indonesia (KPI) mengatakan tayangan yang harus disensor adalah yang mengeksploitasi pornografi seperti memperbesar visual di bagian tubuh tertentu dan menayangkannya dalam waktu yang cukup lama. Ketua KPI Yuliandre Darwis menyebutkan bahwa KPI tidak pernah melarang kegiatan olahraga renang ditayangkan di televisi dan untuk masalah penyensoran gambar tersebut hal itu dilakukan atas dasar inistiatif stasiun televisi itu senderi, CNN Indonesia. belum jelasnya interpretasi mengenai larangan eksploitasi tubuh perempuan dalam siaran televisi versi KPI dinilai belum jelas kriterianya (http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160919_trensosial_atlet_reang_blur) diakses 2 Desember 2016. Pada umum-nya KPI hanya ingin menjalankan fungsi dan peran dari KPI itu sendiri dengan menetapkan standar dan menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia. Sementara masyarakat umum menganggap apa yang dilakukan oleh KPI di nilai berlebihan dan berat sebelah, dikatakan berat sebelah karena konten yang bisa dibilang untuk anak-anak (kartun) mengalami banyak sensor seperti contoh diatas sizuka yang sedang menggunakan baju renang terkena sensor, sementara adegan berkelahi yang berada di sinetron-sinetron yang kurang bermutu tidak disensor.

3. Definisi Koseptual dan Definisi Operasional

a. Definisi Konseptual :

Kinerja dalam deskriptif kuantitatif ini dapat diartikan sebagai berikut yaitu Kemampuan Organisasi yaitu KPI dalam melakukan atau menjalan Tugas dan Kewajiban Organisasi tersebut sebagai pengawas penyiaran di Indonesia, Sementara itu untuk Independensi dalam penelitian kal ini tidak terpengaruh terpengaruh walau pun acara tersebut memiliki rating atau dimiliki orang yang bersangkutan dengan pemerintah merupakan berikut merupakan definisinya :

I. KPI

Merupakan lembaga pengawas yang bertugas sebagai mengawasi penyelenggaraan kegiatan siaran di Indonesia, komisi ini berdiri sejak tahun 2002 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran. KPI dalam menjalankan fungsi, tugas dan wewenang, dan kewajibannya diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia.

II. Kinerja

Isitilah kinerja dari kata kata job performance atau actual performance yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya dan pada umumnya kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi (Mangkunegara dalam Handayani, 2012: 6) dan pengertian dari kinerja organisasi adalah tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan menggambarkan keberhasilan sebuah organisasi atau lembaga, serta merupakan hasil dari kerja sama anggota organisasi.

III. Kinerja KPI

Kinerja KPI akhir akhir ini muali diragukan. Sepanjang 3 tahun menjabat, Remotivi pun memiliki sejumlah catatan buruk tentang kinerja KPI. Berdasarkan survei Remotivi, 94% dari 100 responden merasa tidak puas atas kinerja KPI(http://www.remotivi.or.id/meja-redaksi/300/Evaluasi-Kerja-KPI-Periode-2013-2016) diakses 4 desember 2016. Hal diatas berdasarkan bagaimana KPI mengawasi penyiaran, penegakan aturan dan pengenaan sanksi yang dinilai masyarakat belum berada di peforma yang baik hal ini diperkuat dari KPI sendiri sudah mulai angkat tangan dan mengikuti saja kemauan pemerintah dan industri(Armando, 2011: 242).

IV. Independen

Suatu situasi dimana kita memilih untuk tidak terikat dengan pihak manapun dala melakukan kegiatan. Dalam penelitian ini dapat dikatakan kegiatan menjalankan kewajiban tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun.

V. Independesi KPI

Berdasarkan Undang-Undang no.32 tahun 2002 yang mengatur segala kegiatan penyiaran pada pasal 7 mengatakan KPI merupakan lembaga independen yang mengawasi segala kegiatan penyiaran dengan arti dalam memberikan hukuman kepada pelanggar KPI Tidak terpengaruh walau pun acara tersebut memiliki rating atau dimiliki orang yang bersangkutan dengan pemerintah.

VI. Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan seorang untuk menilai atau menyusun terhadap informasi yang diterima oleh individu tersebut pada umunya masing masing memiliki persepsi masing-masing. Untuk persepsi sendiri dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor yang paling mempengaruhi persepsi adalah kekayaan intelektual.

1. Definisi Operasional

Penilaian yang dilakukan oleh Mahasiswa Komunikasi Yogyakarta terhadap independensi kinerja komisi penyiaran indonesia dalam mengawasi kegiatan penyiaran.

Tabel 1.1 Definis Operasional

No	Variable	Definisi Operasional	Indikator
1	Kinerja	Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh organisasi dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya	Pengawasan Siaran Pembuatan Peraturan Penegakan Peraturan
2	Independensi	Bagaimana kesesuaian hukuman atau sanksi bagi stasiun televisi yang melanggar peraturan.	Independen dalam Pengwasan Independen dalam menegakan peraturan Independen dalam bentuk Keseluruhan

F. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tipe Deskriptif kuantitatif dan menggunakan intrument berupa angket, pendekatan kuantitatif merupakan adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka dari Penilaian Terhadap Kinerja KPI Berdasarkan Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta. Survey dilakukan dengan mengambil sample dari suatu populasi, yaitu Mahasiswa aktif Ilmu komunikasi yang berada di kota Yogyakarta.

Tabel 1.2 Tabel Metode Penelitian

No	Metode Kuantitatif
1	Menentukan Asumsi Awal
2	Membuat Definisi Konseptual
3	Pengumpulan Data
4	Reduksi Data
5	Tabulasi Data
6	Uji Validitas dan Reliabilitas dan lainnya
7	Analisis Data
8	Penulisan Laporan

(Hamdi. Baharudi, 2014: 4)

1. Jenis dan Sumber Data

a. Data Kualitatif

Merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi dalam bentuk informasi dari instansi maupun pihak-pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

b. Data Kuantitatif

Merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka yang dapat dihitung yang di dapatka dari angket.

1. Sumber Data

a. Data Premier

Pengambilan data premier dilakukan dengan cara meneliti langsung kepada Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang memiliki akreditasi A sampai C di yogyakarta. Data ini diperolah melalui observasi, kuesioner atau angket.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa informasi tertulis, dokumentasi dan laporan-laporan perkembangan mengenai Penilaian KPI dikalangan Mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta serta dari buku yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui pencarian referensi diperpustakaan dan penelitian lapangan.

a. Pencarian Referensi di Perpustakaan

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka seperti buku-buku yang memuat teori-teori, karya ilmiah dan bahan lain yang relevan dengan penelitian.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan secara langsung di objek penelitian. Metode digunakan ada 2 jenis yaitu observasi dan angket, observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian, kuesioner yaitu dengan membagikan daftar pertanyaan kepada Mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakart yang menjadi responden secara langsung untuk kemudian dijawab sesuai dengan kedaan 21 sebenarnya sehingga diperoleh informasi dengan realitas dan validitas setinggi mungkin.

3. Teknik Pengambilan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang memiliki akreditasi di kota Yogyakarta. Asumsi dalam penelitian ini bahwa jumlah populasi tidak terbatas, sampel diambil paling sedikit 30, 50, 75, 100 atau kelipatannya (Riduwan, 2008).

4. Metode Analisis

Adapun metode analisis yang digunakan untuk pengujian dan pembuktian hipotesis adalah analisis kuantitatif yaitu analisis melalui pengumpulan data - data dari angket yang berisi pertanyaan - pertanyaan yang menggambarkan penilaian bagaimana independen kinerja KPI Menurut Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi yang memiliki akreditasi di Yogyakarta. Langkah yang akan dilakukan dala analisis data adalah seleksi angket, nomorisasi angket, tabulasi dan analisis statistik (Sari, 1993: 24).

G. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Universitas yang memiliki jurusan ilmu komunikasi dan terakreditasi A. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 6 bulan di tahun 2017 dan 2018 di mulai pada saat survei lapangan percobaan pengambilan data pertama mengenai objek penelitian sampai selesai untuk pengambilan sampel dari para responden.

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				Febuari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Angket																								
2	Pengambilan Data Lap. 1																								
3	Revesi Angket* dan Pengambilan Data Lap.2																								
4	Input Data Lapangan																								
5	Penggelompokan Data																								
6	Uji Reliabilitas dan Validitas Data Lapangan																								
7	Penarikan Kesimpulan Data Lapangan																								
8	Penulisan Hasil Uji Reabilitas dan Validitas																								
9	Penulisan Hasil dan Kesimpulan																								

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam Bab ini, penulis akan memaparkan gambaran umum penelitian ini meliputi gambaran singkat dari subjek dan objek penelitian ini. Subjek dalam penelitian kali ini adalah lembaga yang mempunyai kewenangan dalam bidang penyiaran di Indonesia, dalam hal kali ini adalah Komisi Penyiaran Indonesia. Selain itu peneliti akan menjelaskan bagaimana kinerja KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran hingga timbulnya beberapa masalah dari kinerja KPI yang ingin mewujudkan siaran "ramah" keluarga yang dianggap menekan terlalu jauh kepada telivisi sehingga televisi sangat membatasi atau menyensor kontennya agar tidak terkena teguran dari lembaga tersebut.

A. Gambaran Umum Komisi Penyiran Indonesia

Komisi Penyiaran Indonesia adalah lembaga independen yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang tugasnya sebagai regulator penyelenggaraan penyiaran yang meliputi siaran radio, televisi dan hal yang bersifat atau berkaitan dengan penyiaran di Indonesia (http://www.kpi.go.id/index.php/id/pengawasan-penyiaran) diakses 6 Febuari 2018 . Lembaga ini baru berdiri setelah dibuatnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.32 tahun 2002 tentang penyiaran. UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 merupakan dasar utama bagi pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Tujuanya adalah pengelolaan sistem penyiaran yang merupakan ranah publik harus dikelola oleh sebuah badan independen yang bebas dari campur tangan pemodal maupun kepentingan kekuasaan (http://www.kpi.go.id/index.php/id/tentang-kpi/dasar-pembentukan) Diakses 6 Febuari 2018. KPI sendiri memliki dua lembaga yaitu KPIP (Komisi Penyiran Indonesia Pusat) dan KPID (Komisi Penyiran Indonesia Daerah) dan ruang lingkup dari KPI sendiri meliputi Lembaga penyiran publik, swasta dan komunitas.

Keanggota KPI Pusat sendiri terdiri dari 9 orang anggota yang dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dan untuk KPID terdiri dari 7 orang anggota yang dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (http://www.kpi.go.id/index.php/id/profil-kpi) diakses tanggal 6 Febuari 2018. Saat ini KPI pusat dikepalai oleh Yuliandre Darwis dan Sujarwanto Ahmad Arifin sebagai wakil KPI pusat untuk masalah anggaran program kerja KPI Pusat dibiayai oleh APBN dan untuk KPID dibiayai oleh APBD. Masa jabatan setiap Periode Komisioner adalah 3 tahun dengan batasan 2 kali masa jabatan berturut-turut maupun tidak berturut-turut pada setiap tingkatan komisi dan daerah (http://www.kpi.go.id/index.php/id/profil-kpi) diakses tanggal 6 Febuari 2018. Berdasarkan UU nomor 32 tahun 2002, mekanisme pembentukan KPI dan rekrutmen anggotanya tentunya dapat menjamin bahwa pengaturan sistem penyiaran di Indonesia akan dikelola secara partisipatif, transparan, akuntabel sehingga menjamin independensi KPI itu sendiri.

Ruang lingkup tugas dan kewajiban KPI sendiri sebagai lembaga penyiaran juga sudah tercantum di UU no 32 tahun 2002 yaitu :

1. Menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia.
2. Ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran.
3. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran dan industri terkait.
4. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang.
5. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penyelenggaraan penyiaran.
6. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Namun selain tugas dan kewajibanya KPI juga memiliki fungsi yang menopang tugasnya dalam melakukan penyiaran dan tugas tersebut adalah

1. Menetapkan Standar.
2. Menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran.
3. Mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran.
4. Melakukan koordinasi dan atau kerjasama dengan pemerintah lembaga, penyiaran dan masyarakat.

(https://www.kpi.go.id/index.php/id/pengawasan-penyiaran) diakses 6 Febuari 2018

B. Sejarah Televisi di Indonesia dan Perkembangannya

Pada tanggal 17 agustus tahun 1962 merupakan awal dari dunia pertelevian di Indonesia TVRI menjadi tonggak pertelevisian Nasional Indonesia, Pada awal perkebangan dunia televisi TVRI merupakan alat yang digunakan pemerintah dalam banyak kegiatan, mulai dari kegiatan sosial hingga kegiatan-kegiatan politik (http://www.remotivi.or.id/kupas/62/Politik-Budaya-di-Televisi) diakses 8 Febuari 2018.

Berdirinya TVRI juga dibuat untuk menyukseskan kegiatan olahraga tahunan yaitu *Asian Games*dan pada tanggal 24 Agustus 1962, TVRI menyiarkan siaran langsung upacara pembukaan Asian Games keempat dari Stadion Gelora Bung Karno(http://www.tvri.co.id/page/sejarah) diakses 8 Febuari 2018. Selama beberapa decade TVRI memegang monopoli penyiaran di Indonesia, dan menjadi wadah pemerintah untuk menyampaikan berbagai macam pesan. Keberadaan TVRI pada saat itu merupakan alat persebaran berita yang paling efektif, dan berita merupakan program di jam "*primetime"* dunia dalam berita dan berita nasional menjadi konten utama dari TVRI (https://www.kompasiana.com/ryan.asyakur/keberadaan-tvri-sebagai-televisi-publik-di-indonesia_55000bcba33311a96f50faaa) diakses 8 Febuari 2018.

Namun pada masa orde baru televisi juga di gunakan sebagai alat propaganda, TVRI sering digunakan sebagai alat propagan pemerintah orde baru contoh pada Pemilu semasa orde baru misalnya, mayoritas pimpinan media massa pada saat itu adalah anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan sekaligus simpatisan atau pendukung Golkar. Hal tersebut jelas akan mempengaruhi pemberitaan mereka mengenai Golkar cenderung dibesar-besarkan dan menjelekan partai lain. Penyalahgunaan media seperti ini sering terjadi pada masa orde baru. Apalagi didukung oleh wartawan "bermental Orde Baru" yang sampai saat ini masih berada di organisasi jurnalis dan di medianya maka tidak musthail apabila penyalahgunaan media saat ini masih sering terjadi.

Hingga pada pertengahan tahun 1989 mulai munculnya stasiun komersial yang bersifat swasta mulai mengudara lebih tepatnya pada tanggal 24 agustus RCTI mulai mengudara dan mulai saat itu semakin banyak stasiun televisi swasta yang mengudara saat ini (http://www.mediaindonesia.com/read/detail/6625-1962-tvri-mulai-mengudara) diakses 10 Febuari 2018. Untuk saat ini staiun televisi yang paling muda yaitu RTV pada tanggal 3 mei 2014 (http://www.kerikilberlumut.com/2014/05/rajawali-tv-rtv-bukan-rcti-tapi-bchanel.html) diakses 10 Febuari 2018.

C. Konten Tayangan Televisi Saat Ini

Media terutama televisi dewasa ini merupakan salah satukebutuhan poko bagi seluruh masyarakat posisi televisi disini adalah sebagai tempat atau sumber untuk mendapatkan informasi dan hiburan selain itu televisi yang saat ini mudah dijangkau. Hal yang membuat televisi sendiri itu menarik adalah televisi memiliki genre yang heterogen yang berarti berbagai macam konten tersedia sesuai dengan target audiensnya. Namun akhir kahir ini acara televisi banyak yang menggunakan formula yang sama hanya demi mengejar *rating*, sehingga ke heterogenesitas dari genre televisi tersebut semakin berkurang.

Hal tersebut menjadi masalah bagi beberapa pihak yang dimana salah satu contoh dari konten yang kurang mendidik adalah memberi pengaruh buruk bagi sebagian audiens yang menonton, dan mungkindikemudian hari akan menimbulkan beberapa konflik dalam siaran televisi itu sendiri. Selain itu hal ini juga menjadi "*concern*" dikalangan audiens yang mengerti akan kualitas konten, seperti yang dibahas dibergai forum portal berita.

hal tersebut juga mencerminkan bahwa penonton televisi di Indonesia sudah semakin pandai untuk memilih tontonan yang akan dikonsumsi, mereka berpikir bahwa konten yang buruk kelak akan merusak kepribadian para generasi muda yang hingga kini sudah mulai diberitakan di beberapa portal berita.

Mungkin pada awalnya konten yang diberikan oleh televisi memang tidak terlalu bersifat negatif namun ketika konten tersebut laku makan kontennya tersebut akan ditambah dengan unsur yang kurang bagus sehingga konten tersebut cenderung dikatakan buruk, sikap sikap yang ditunjukan oleh para talent di dalam sebuah program yang buruk seperti mencela, mengejek, atau penindasan (bullying) terkesan sah sah saja dengan balutan kata "bila ada salah salah kata kami mohon maaf kita hanya bercanda dan sifatnya hiburan".

Selain itu penentuan jam tayang juga terkesan kurang tertata banyak tayangan yang mengikuti perkembangan jaman saat ini yang sifatnya kurang baik untuk ditonton ini ditayangkan pada jam-jam audiens mulai meningkat atau "*primetime*" yang berarti anak-anak dibawah juga dapat dengan mudah menonton tayangan tersebut. "Strategi merebut pasar penonton terdiri dari serangkaian langkah yang berkesinambungan yang terdiri atas 3 tahap yaitu, Segmentasi, Targeting, dan Positioning". (Kottler dalam Fachrudin, 2016: 49)

Untuk merebut atau memenangkan pasar dalam siaran talevisi harus menentukan tiga langkah ini yaitu Segmentasi, Targeting, dan Positioning. Untuk segmentasi merupakan kegiatan membagi sebuah "pasar" kedalam kelompok-kelompok yang khas berdasarkan kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang mungkin membutuhkan produk atau bauran pemasaran yang

terpisah dan targeting merupakan proses pengevaluasian segmentasi dan pemfokusan strategi pemasaran pada suatu negara, prinsip, atau sekelompok orang yang memliki potensi untuk memberikan respon serta *position* adalah suatu tindakan atau langkah-langkah dari produsen untuk mendesain citra perusahaan dan penawaran nilai dimana konsumen didalam suatu segmen tertentu mengerti dan menghargai apa yang dilakukan suatu segmen tertentu, mengerti dan menghargai apa yang dilakukan suatu perusahaan, dibandingkan dengan pesaingnya.

D. Sensorsip Yang Kurang Tepat

Terlepas dari itu semua strategi pasar yang digunakan oleh stasiun televisi ada satu “masalah” yang mengawali ide untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai sensorip yang dilakukan pihak stasiun televisi, sensor tayangan televisi sendiri memang digunakan untuk melindungi penontondari tayangan yang kurang pantas ditonton terutama bagi anak- anak, seperti misalnya tayangan yang berbau perpeloncoan atau tayangan kekerasan yang berlebihan.Tapi akhir-akhir ini sensor yang dilakukan oleh pihak televisi seperti salah sasaran, hal ini membuat konten yang seharusnya layak untuk dikonsum malah menimbulkan perasaan penasaran terhadap hal-hal yang sebetulnya masih dalam sebatas wajar.

Contoh kasusnya terjadi diwaktu penayagan serial animasi doraemon, pada saat itu diceritakan bahwa doraemon dan kawan-kawan sedang bermain dipantai dan Shizuka (tokoh wanita yang ada di dalam serial tersebut) sedang berenang dan menggunakan baju renang terkena sensor, lantas hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa shizuka terkena sensor, hal ini membuat sedikit heboh dikalangan masyarakat terutama dikalangan muda.

Mereka menganggap hal itu merupakan hal wajar, seorang netizen bercuit “emang ada yang salah ya berenang menggunakan baju renang, atau gara gara baju renangnya terlalu provokatif untuk anak sd yang nonton hahaha” cuitan tersebut menandakan sensor yang dilakukan agak berlebihan dan cenderung salah sasaran dan mungkin akibat dari salah sasaran ini ketika siapapun yang melihat sekilas gambar Shizuka yang disensor pasti berfikir bahwa karakter dari Doraemon tersebut sedang tidak menggunakan pakaian.

Hal salah sasaran ini juga terjadi di tahun 2016 yaitu pada ajang pemilihan putri indonesia, pada saat itu kontestang menggenakan kebaya sebagai atasan baju mereka dan kembali peserta tersebut terkena “blur” di badan mereka ini membuat heran para audiens dirumah yang menyaksikan siaran ini, mungkin mereka akan berpikir “apakah seterbuka itu ?” karena adanya sensor tersebut, pakayan kebaya yang seharusnya terlihat anggun malah terkesan memiliki image provokatif akibat dari salah sasaran tersebut.

Namun hal paling tidak masuk akal adalah ketika infotaiment sedang menampilkan sebeuah resepsi pernikahan artis, saat itu pengantin menggunakan baju adat jawa yang memang tidak memiliki atas sehingga memang mengharuskan laki-laki bertelanjang dada dan kemudian ketika kamera menyorot para pengantin bagian dari atas tersebut kembali terkena “blur”, tentu hal ini sangat aneh mengingat pakaian yang di gunakan merupakan baju adat yang memang sudah dikenakan sejak jaman sejarah dan yang seharusnya terlihat gagah malah terlihat sebagai “prank”.

Situasi tersebut membuat masayarakat bertanya apakah KPI selaku lembaga pengawas penyiaran dalam melakukan pengawasan penyiaran begitu ketat sehingga hal-hal yang kurang cocok untuk disensor malah terkena sensor yang malah akan menimbulkan masalah baru.

Namun bagaimana dengan sinetron yang banyak unsur perppeloncoan dan kekerasan yang biasanya lebih disukai anak-anak saat ini malah terkadang lolos dari sensor yang tentu akan melindungi penonton atau audiens terhindar dari tayangan yang kurang bagus dan kembali hal ini menimbulkan prasangkan di kalangan masyarakat mengenai bagaimana kinerja KPI dalam mengawasi, dan apakah meraka benar benar institusi yang berkerja dengan independen tanpa dipengaruhi pihak lain.

E. Stereotipi Publik

Stereotip yang di dapatkan saat ini dinilai kurang baik KPI dinilai terlau mengada-ngada dalam meneptapkan standar sensorsip dan terkesan membiarkan sinetron yang sifat merusak bebas tayang dan tidak mendapat tindakan yang serius, mungkin publik beranggapan bahwa yang melakukan sensor tersebut adalah KPI namun semua itu tidak semua benar beberapa memang dilakukan stasiun tersebut, namun apakah sebegitu ketatnya pengawasan KPI mengenai sensor sehingga stasiun menyesor kontenya terkesan berlebihan dan salah sasaran.

Banyak masyarakat yang merasa bingung dengan standarisasi perlakuan sensor pada konten-konten televisi saat ini, karena jika dilihat lebih teliti, acara-acara yang riskan akan hal pelanggaran P3SPSseperti FTV, Sinetron atau acara reality showyang tidak mendidik malah mendapatkan porsi sensor yang lebih sedikit daripada tayangan animasi atau kartun.

Mendapat respons negatif dari masyarakat , KPI juga tidak tinggal diam meraka secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak pernah memberikan instruksi pada stasiun televisi untuk melakukan blur pada kartun atau gambar animasi lainnya.Namun, tentu saja pernyataan KPI ini juga menyulut kontroversi (https://www.kompasiana.com/kompasiana/5-reaksi-publik-perihal-sensor-kartun-di-televisi_56ea5ef0a223bd9d0ddeefa0)diakses 11 maret 2018. Jika mememang tidak ada intruksi mengapa hal ini bisa terjadi, hal ini yang juga mendasari penelitian ini bagaimana KPI melaksanakan kegiatannya, publik berpendapat bahwa KPI memiliki citra atau stereotipi sebagai lembaga yang kurang bagus, namun bagaimana dengan pendapat mahasiswa komunkasi yang notabenenya mengengal beberapa elemen dari penyiaran itu tersebut.

F. Deskripsi Responden

Responden dari penelitian kali ini berjumlah 100 orang dari keseluruhan jumlah sample yang telah ditentukan, deskripsi responden ini bertujuan untuk menegetahui karakter yang ditentukan oleh peneliti sebagai objek penelitian. Dalam hal ini karakteristik yang dimaksud adalah mengkelompokan jenis responden ke beberapa bagian mulai dari universitas hingga angkatan, sehingga dapat diperolaeh data sebagai berikut :

1. Universitas

Tabel 2.1

Persentase Responden Berdasarkan Universitas

No	Universitas	Frekuensi	Persentase
1	Univesitas Islam Indonesia	25	25%
2	Unversitas Gajah Mada	25	25%
3	Universitas Muhammadiya Yogyakarta	25	25%
4	Universitas Pembangunan Nasional Veteran	25	25%

Sumber : Data premier diolah, 2018.

Berdasar tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian kali ini tersebar merata dari jumlah total keseluruhan responden yaitu 100 orang yaitu dengan masing masing persentase sebebesar 25% di setiap Universitasnya yang mengartikan 25 responden berasal dari tiap universitas yang sudah di tentukan.

2. Angkatan

Tabel 2.2

Persentase Responden Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Frekuensi	Persentase
1	2013	24	24 %
2	2014	27	27 %
3	2015	25	25 %
4	2016	15	15 %
5	2017	9	9 %

Sumber : Data premier diolah, 2018.

berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berasal dari angkatan 2014 dengan jumlah responden sebesar 27 orang dengan nilai persentase 27% kemudian diikuti dengan angkatan 2015 dengan jumlah responden sebesar 25 orang dengan jumlah persentase sebesar 25% kemudian diikuti dengan angkatan 2013 dengan jumlah responden sebesar 24 orang dengan jumlah persentase sebesar 24% dan diikuti dengan angkatan 2016 dengan jumlah responden sebesar 15 orangdata ini menunjukan bahwa mahasiswa yang sedang aktif di saat data ini diambil adalah angkatan tahun 2014 dan 2015 yang juga dapat dikatakan sudah mengerti beberapa ilmu mengenai tayangan televisi.

3. Jenis Kelamin

Tabel 2.3
Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	73	73
2	Perempuan	27	27

Sumber : Data premier diolah, 2018.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden sebesar 73 orang dengan nilai persentase 73% kemudian diikuti dengan jenis kelamin perempuan dengan jumlah responden sebesar 27 orang dengan jumlah persentase sebesar 27%, berdasarkan data diatas dapat disimpulakan responden pada penelitian kali ini mayoritas diisi dengan jenis kelamin laki laki.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian

Pada bab sebelumnya menjelaskan mengenai dasar ide dari penelitian ini dan pada bab sebelumnya juga dijelaskan bagaimana pengambilan data dilakukan, yaitu dengan cara penyebaran kuisioner kepada responden, dimana responden dari penelitian kalai ini adalah Mahasiswa/i aktif Ilmu Komunikasi di Yogyakarta terutama Mahasiswa/i Universitas Islam Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Muhamadyah Yogyakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogayakarta. Penyebaran kuisioner kepada responden dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* sehingga responden harus memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti yaitu sebagai mahasiswa aktif jurusan ilmu komunikasi di salah satu di PTN/S tersebut.

Dalam Penelitian kalai ini peneliti menetapkan 100 kuisioner untuk diberikan kepada responden dan kuisoner yang di kembalikan adalah 100 eksemplar sehingga target yang dibutuhkan mencakupi persentase 100%, sebanyak 100 kuisioner dijawab lengkap dan bisa dilanjutkan ke proses analisis, setelah data terkumpul maka langkah dari penelitian ini adalah mengolah data. Proses pertama yang dilakukan adalah menyeleksi data mana yang akan digunakan dan melakukan tabulasi data yang akan diolah agar lebih mudah untuk di analisis kemudian melakukan coding dan kemudian diolah dengan bantuan program analisis statistik yaitu SPSS, untuk bentuk kuisioner penelitian ini bisa dilihat dibagian lampiran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut merupakan bentuk dideskripsikan hasil penelitian berupa jawaban responden dari masing-masing item pertanyaan variable Kinerja:

1. Deskripsi Variable Kinerja

Tabel 3.1

Persebaran persentase responden berdasarkan KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	0	0%
Sangat Setuju	1	1%
Setuju	8	8%
Tidak Sejutu	77	77%
Sangat Tidak Setuju	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Premier Diolah, 2018,

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 77 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 77% sedangkan 14 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 14%. Total terdapat 91 responden menjawab tidak setuju, hal ini menggambarkan bahwa sebagian dari responden mengganggap bahwa KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran (khususnya televisi) belum memuaskan bagi responden.

Persebaran persentase responden bahwa KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran akan dijabarkan pada tabel dihalaman selanjutnya pada tabel 3.2

Tabel 3.2
Persebaran persentase responden KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	1	1%
Sangat Setuju	1	1%
Setuju	19	19%
Tidak Sejutu	65	65%
Sangat Tidak Setuju	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Premier Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 65 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 65% sedangkan 14 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 14%. Total terdapat 79 responden menjawab tidak setuju, hasil dari tabel bisa diartikan pandangan dari responden bahwa KPI masih harus melakukan perubahan dan usaha yang lebih untuk memberikan peringatan kepada stasiun televisi yang memiliki tendensi melanggar peraturan.

Persebaran persentase responden bahwa bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar akan dijabarkan pada tabel dihalaman selanjutnya pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Persebaran persentase responden berdasarkan bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	0	0%
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	30	30%
Tidak Sejutu	53	53%
Sangat Tidak Setuju	13	13%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Premier Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 53 responden menjawab "tidak setuju" yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 53% sedangkan 13 responden menjawab "sangat tidak setuju" yang dilihat dari persentase sebesar 13%. Total terdapat 66 responden menjawab tidak setuju, hal ini menggambarkan bahwa sebagian dari responden mengganggap bahwa KPI dalam memberikan sanksi KPI belum sepenuhnya tercakupi.

Persebaran persentase responden bahwa bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar akan dijabarkan pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Persebaran persentase responden berdasarkan KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	2	2%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	27	27%
Tidak Sejutu	52	52%
Sangat Tidak Setuju	19	19%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Premier Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 52 responden menjawab "tidak setuju" yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 52% sedangkan 19 responden menjawab "sangat tidak setuju" yang dilihat dari persentase sebesar 19%. Total terdapat 73 responden menjawab tidak setuju, hasil dari tabel bisa diartikan pandangan dari responden bahwa KPI dinilai belum sepenuh memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggarannya.

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenai Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat akan dijabarkan pada tabel 3.5 sebagai berikut :

Tabel 3.5
Persebaran persentase responden berdasarkan dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	5	5%
Sangat Setuju	3	3%
Setuju	28	28%
Tidak Sejutu	61	61%
Sangat Tidak Setuju	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Premier Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 61 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 61% sedangkan 3 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 3%. Total terdapat 64 responden menjawab tidak setuju, hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari responden mengganggap bahwa KPI menentukan kebijakan siaran belum tepat.

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenai KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini akan dijabarkan pada tabel 3.6 sebagai berikut :

Tabel 3.6
Persebaran persentase responden berdasarkan KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	12	12%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	30	30%
Tidak Sejutu	56	56%
Sangat Tidak Setuju	2	2%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa sebanyak 56 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 56% sedangkan 2 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 2%. Total terdapat 58 responden menjawab tidak setuju, hal ini menggambarkan bahwa sebagian dari responden mengganggap bahwa KPI belum membuat P3SPS sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini.

Persebaran persentase responden bahwa bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar akan dijabarkan pada tabel di halaman selanjutnya sebagai berikut :

Tabel 3.7
Persebaran persentase responden berdasarkan KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	1	1%
Sangat Setuju	2	3%
Setuju	36	35%
Tidak Sejutu	55	55%
Sangat Tidak Setuju	6	6%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 55 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 55% sedangkan 6 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 6%. Total terdapat 61 responden menjawab tidak setuju bedarsarkan persentase di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar dari responden mengganggap Kinerja KPI mengenai selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimplementasikan dalam pembuatan kebijakan, dinilai belum cukup memenuhi ekspetasi.

Dari 7 pertanyaan mengenai variable X1 yaitu kinerja pada KPI bisa ditentukan interval berdasarkan data, namun sebelumnya kita harus mencari R yaitu jarak pengukuran dari variable X1 ini, pada persebaran nilai yang didapat dari data temuan penelitian. Penentuan jarak pengukuran variable X1 ini dirumuskan sebagai berikut :

R = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

R = 31-14

R = 17

Setelah kita menemukan nilai R atau jarak pengukurankemudianhal yang dilakukan adalah mencari lebar interval, menentukan lebar interval (I) dari Variable X1 ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{Jarak\ Interval}$$

$$I = \frac{17}{4}$$

I = 4,25 (dibulatkan menjadi 5)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diperoleh tiga kategori nilai yang berkisar pada kasifikasi berikut :

Sangat Memuaskan = 29-31

Memuaskan = 24-28

Tidak Memuaskan = 19-23

Sangat Tidak Memuaskan = 14-18

Data mengenai akaumulasi nilai Variable X1 yang diambil dari jawaban responden atas pertanyaan mengenai Variable Kepuasan Kinerja, ditampilkan dalam bentuk tabel 3.7 berikut :

Tabel 3.8
Persentase Berdasarkan Variable Kinerja

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Memuaskan	29-31	2	2%
Memuaskan	24-28	33	33%
Tidak Memuaskan	19-23	52	52%
Sangat Tidak Memuaskan	14-18	13	13%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Keseluruhan kinerja KPI belum sepenuhnya memenuhi ekspetasi dari mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta, hal ini terbukti dari lebih dari 65% mengatakan kinerja KPI belum memuaskan dalam mengawasi atau membuat kebijakan dalam dunia penyiaran kemudian kinerja KPI sendiri juga akan mepengaruhi penilaian masyarakat terhadap lembaga itu sendiri, bila kinerja kpi tetap seperti ini maka penilaian masyarakat juga akan semakin buruk.

2. Variable Indepedensi

Tabel 3.9
Persebaran persentase responden berdasarkan dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	3	3%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	19	19%
Tidak Sejutu	63	63%
Sangat Tidak Setuju	15	15%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 63 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 63% sedangkan 15 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 15%. Total terdapat 78 responden menjawab tidak setuju bedarsarkan persentase di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar dari responden mengganggap bahwa kinerja kpi dalam mengawasi kegiatan penyaran belum sepenuhnya secera independen.

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenaidalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun akan dijabarkan pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 3.10
Persebaran persentase responden berdasarkan dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	6	6%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	23	23%
Tidak Sejutu	64	64%
Sangat Tidak Setuju	7	7%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 64 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 64% sedangkan 7 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 7%. Total terdapat 72 responden menjawab tidak setuju bedarsarkan persentase di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar dari responden mengganggap bahwa kinerja kpi saat ini belum dipandang sebagai lembaga yang sepenuhnya independen.

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenai Sanksi yang fdiberikan KPI selalu setimpal kepada pelanggar akan dijabarkan pada tabel 3.11 sebagai berikut :

Tabel 3.11
Persebaran persentase responden berdasarkan bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	9	3%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	22	18%
Tidak Sejutu	58	61%
Sangat Tidak Setuju	10	18%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 58 responden menjawab "tidak setuju" yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 58% sedangkan 10 responden menjawab "sangat tidak setuju" yang dilihat dari persentase sebesar 10%. Total terdapat 68 responden menjawab tidak setuju, hasil dari tabel bisa diartikan dipandangan responden bahwa sanksi yang diberikan kepada pelanggar menurut responden belum sesua dengan pelanggarnya..

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenai Sanksi yang diberikan KPI kepada stasiun televisi sesuai peraturan akan dijabarkan pada tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 3.12
Persebaran persentase responden sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	0	0%
Sangat Setuju	1	1%
Setuju	7	7%
Tidak Sejutu	45	45%
Sangat Tidak Setuju	47	47%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 45 responden menjawab “tidak setuju” yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 45% sedangkan 47 responden menjawab “sangat tidak setuju” yang dilihat dari persentase sebesar 47%. Total terdapat 92 responden menjawab tidak setuju, hasil dari tabel bisa diartikan dipandangan responden bahwa sanksi yang diberikan kepada pelanggar menurut responden belum sepenuhnya setimpal atau sesuai dengan peraturan, ada stasiun yang melakukan pelanggaran agak berat namun hanya diberikan peringatan, bahkan setelah stasiun televisi tersebut mengulanginya beberapa kali.

Tabel 3.13
Persebaran persentase responden dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tidak Pilih	4	4%
Sangat Setuju	0	0%
Setuju	17	18%
Tidak Sejutu	59	59%
Sangat Tidak Setuju	20	19%
Jumlah	100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebanyak 59 responden "tidak setuju" yang kita bisa lihat mendapatkan persentase sebesar 59% sedangkan 20 responden menjawab "sangat tidak setuju" yang dilihat dari persentase sebesar 20%. Total terdapat 79 responden menjawab tidak setuju, hasil dari tabel bisa diartikan pandangan dari responden bahwa KPI sebagai lembaga pengawas penyiaran independen belum sepenuhnya independen dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran.

Selanjutnya persebaran persentase responden mengenai Pembuatan peraturan atau kebijakan KPI sudah bersifat independen dan reliabel dengan dunia televisi saat ini akan dijabarkan pada tabel dibawah sebagai berikut :

Dari 4 pertanyaan mengenai variable X2 yaitu indepedensi pada KPI bisa ditentukan interval berdasarkan data tersebut, namun sebelumnya kita harus mencari R yaitu jarak pengukuran dari variavle X2 ini, pada persebaran nilai yang didapat dari data temuan penelitian. Penentuan jarak pengukuran variable X2 ini dirumuskan sebagai berikut :

R = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

R = 9-19

R = 10

Setelah kita menemukan nilai R atau jarak pengukurankemudianhal yang dilakukan adalah mencari lebar interval, menentukan lebar interval (I) dari Variable X2 ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{Jarak\ Interval}$$

$$I = \frac{10}{4}$$

I = 2,5 (Dibulatkan menjadi 3)

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diperoleh tiga kategori nilai yang berkisar pada kasifikasi berikut :

Sangat Tidak Memuaskan = 9-11

Tidak Memuaskan = 12-14

Memuaskan = 15-17

Sangat Memuaskan = 18-19

Data mengenai akaumulasi nilai Variable X2 yang diambil dari jawaban responden atas pertanyaan mengenai Variable Kinerja, ditampilkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3.14
Persentase Berdasarkan Variable Indepedensi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Memuaskan	21-23	14	14%
Memuaskan	18-20	28	28%
Tidak Memuaskan	15-27	48	48%
Sangat Tidak Memuaskan	12-14	10	10%
Jumlah		100	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Keseluruhan dinerja KPI belum sepenuhnya memenuhi ekspetasi sebagian besar dari mahasiswa komunikasi di yogyakarta yaitu 58% mengatakan sifat Indepedensi KPI masih diragukan dalam mengawasi atau membuat memberikan sanksi dan pembuatan dinilai belum sepenuhnya independen.

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas dan Reliablitas

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah merupakan proses pengujian butir-butir pertanyaan yang dihasilkan dari kuisioner dan dalam penelitian kali ini terdiri dari 2 variable, yaitu kinerja, independen. Tiap-tiap dari butir pertanyaan tersebut diolah melaui beberapa proses yaitu dari *coding*, *tabulating*, dan kemudian di uji validitasnya. Jika dari hasil uji tiap butir pertanyaan valid maka dapat digunakan dalam penelitian, dan sebaliknya apabila terdapat item yang tidak valid maka harus dilakukan uji ulang tau diganti dengan pertanaan baru. Untu menentukan butir pertanyaan dinyatakan valid atau tidak dijelaskn sebagai berikut :

a. Data Valid apabila nilai r hitung > r tabel maka r dinyatakan positif
b. Data Valid apabila nilai r hitung < r tabel maka r dinyatakan negatif

Dalam penelitian kali ini r tabel dapat ditentukan dari oleh rumus DF=N-2, maka dari penelitian kali ini dapat diketahui Nilai DF yaitu 98 angka ini didaptkan mela proses hitung N (100)-2 = 98. Berdasarkan nilai DF maka dapat ditentukan r tabel bernilai 0.1966, berdasarkan keterangan diatas data dikatakan valid apabila melebihi nilai r hitung melebihi dari 0.1966 dan begitu juga sebaliknya apabila r hitung kurang dari 0.1966 maka data dinyatakan tidak valid.

Tabel 4.1

Hasil Uji Validitas Item Variable

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,452	0.1966	Valid
Q2	0,386	0.1966	Valid
Q3	0,559	0.1966	Valid
Q4	0,454	0.1966	Valid
Q5	0,567	0.1966	Valid
Q6	0,541	0.1966	Valid
Q7	0,628	0.1966	Valid
Q8	0,344	0.1966	Valid
Q9	0,561	0.1966	Valid
Q10	0,254	0.1966	Valid
Q11	0,503	0.1966	Valid
Q12	0,655	0.1966	Valid
Q13	0,543	0.1966	Valid
Q14	0,463	0.1966	Valid
Q15	0,454	0.1966	Valid
Q16	0,387	0.1966	Valid
Q17	0,459	0.1966	Valid
Q18	0,7	0.1966	Valid
Q19	0,629	0.1966	Valid
Q20	0,585	0.1966	Valid

Sumber : Data Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa 22 item pertanyaanyang dibagi menjadi tiga variable, total dari keseluruhan koresponden adalah 100. Item pertanyaan yag tidak valid apabila r hitung > r tabel, r hitung dapat diperoleh dari program excel dan SPSS, sedangkan penentuan r tabel dipat diketahui melakukan perhintungan n = 100 dan *a*= 5 % atau 0,05. Kemudian dirumuskan menjadi df = n - 2 = 100 – 2 = 98, kemudian dilihat dari r tabel sehingga mendapatkan angka 0,1966 atau bisa dibulatkan menjadi 0,197, sementara tabel diatas menggambarkan bahwa r hitung meneujukan lebih besar dari r tabel sehinggah dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Dalam sebuah penelitian uji reliabilitas sangat dibutuhkan, uji reliabelitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat reliabilitas atau kekonsistensian sebuah angket yang digunakan oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pengambilan data berulang kali. Tujuan utama dari uji reliabilitas adalah agar angket yang digunakan dapat dihandalkan karena kekonsistenan yang cukup tinggi

Penentuan dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas dijabarkan sebagai berikut :

a. Data reliable apabila nilai *cronch branch alpha> 60*
b. Data tidak reliable apabila nilai *cronch branch alpha< 60*

Dengan sampel uji kuisioner 100 koresponden, perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan program *SPSS*

1. Variable Kinerja (X1)

Tabel 4.2
Uji Reliabilitas X1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	7

Sumber : Data Diolah, 2018.

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program statistik SPSS bahwa variable dikatakan valid, mulai dari variabel X1 yaitu “Kinerja” memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,624

2. Variable Independensi

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas X2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	6

Sumber : Data Diolah, 2018.

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program statistik SPSS bahwa variable dikatakan valid karena variabel X2 yaitu “Independensi” memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,777

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Sampel (n)	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
1	Kinerja (X1)	100	0,624	0,600	Reliabel
2	Independensi (X2)	100	0,777	0,600	Reliabel

Sumber : Data Premier Diolah, 2018.

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program statistik SPSS bahwa ketiga variable dikatakan valid, mulai dari variabel X1 yaitu "Kinerja" memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,624 kemudian diikuti dengan variabel X2 yaitu "Independensi" memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,777. Berdasarkan data tersebut ketiga variable dari ketiga penelitian ini dapat katakn valid karena nilai *a*dari masing – masing variable menyatakan *Alpha*> 0,60, atau dapat dikatakan nilai *a*lebih besar dari nilai batas reliabilitas, sehaingga dinyatakan dapat digunakan kedalam proses selanjutnya.

B. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk memenuhi syarat yang harus dilakukan dalam analisis data dan uji asumsi klasik, hal yang dimaksud adalah uji yang dilakukan sebelum menguji atau menganalisis data yang sesungguhnya data harus di uji ke normalitasannya dalam pendistribuannya dahulu.

Penetuan Normalitas data adalah suatu data yang ketika diujikan normal memeliki nilai signifikan > 0,05 dan juga sebaliknya jika data memiliki nilai signifikan < 0,05.

Tabel 4.5

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kinerja	Independensi
N		100	100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	2.64867548	2.64867548
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.067
	Positive	.055	.055
	Negative	-.067	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.537	.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.935	.764

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Premier Diolah, 2018.

Hasil dari uji normalitas diatas mengatakan bahwa antara variable X1 yaitu Kinerja dan X2 yaitu Independensi dapat dikatakan normal karena nilai signifikan menunjukan bahwa 0,935 lebih besar dari 0,05 sehinggi sesuai dengan keterangan diatas bilai nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan berlaku juga dengan X2 yang memiliki nilai 0,764 dan dapat dikatakan kedua distribusi dari variabel tersebut normal.

C. Statistik Deskriptif

1. Variable Kinerja

"KPI memonitoring seluruh kegitan siaran terutama televisi sekaligus memberi peringatan bila ada tendensi pelanggaran" yang akan dikelompokan sebagai mean median modus.

Tabel 4.6
Tabel Mean, Median, Modus dari tolak ukur KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		2.9600
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 2.96 dan memiliki *median* dan *mode* 3.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.7 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.7
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	0.0	3.0	20.0	2.0	0.0	25
	%	0.0	12.0	80.0	8.0	0.0	100
UGM	N	0.0	3.0	18.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	12.0	72.0	16.0	0.0	100
UMY	N	0.0	4.0	20.0	1.0	0.0	25
	%	0.0	16.0	80.0	4.0	0.0	100
UPN	N	0.0	4.0	19.0	1.0	1.0	25
	%	0.0	16.0	76.0	4.0	4.0	100
Total	N	0.0	14.0	77.0	8.0	1.0	100
	%	0.0	14.0	77.0	8.0	1.0	100

Sumber : Data Premier diolah 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 77 responden dengan persentase sebesar 77% dan Unversitas Islam Indinesia “UII” dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta “UMY” memiliki frekuensi terbesar yaitu 20 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 80%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam tolak ukur KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 77 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UII dan UMY sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu masing-masing 20 responden.

Berikut ini merupakan distribusi Mean, Median, Modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran”

Tabel 4.8
Tabel Distribusi Mean, Median Modus KPI memberikan teguran (peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.0500
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Premier diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.05 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.9 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.9
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	0.0	5.0	16.0	3.0	1.0	25
	%	0.0	20.0	64.0	12.0	4.0	100
UGM	N	0.0	1.0	20.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	4.0	80.0	16.0	0.0	100
UMY	N	0.0	4.0	17.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	16.0	68.0	16.0	0.0	100
UPN	N	1.0	4.0	12.0	8.0	0.0	25
	%	4.0	16.0	48.0	32.0	0.0	100
Total	N	1.0	14.0	65.0	19.0	1.0	100
	%	1.0	14.0	65.0	19.0	1.0	100

Sumber : Data Premier diolah 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju "TS" dengan frekuensi sebesar 65 responden dengan persentase sebesar 65% dan Unversitas Gadjah Mada "UGM" dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta "UMY" Memiliki frekuensi terbesar yaitu 20 dan 17 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 80% dan 68%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur "KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran" responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 65 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM dan UMY sebagai responden yang memilih jawaban "Tidak Setuju" terbanyak yaitu masing-masing 20 dan 17 responden.

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar”

Tabel 4.10
Tabel Distribusi Mean, Median, Modus Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.2600
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Premier diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.26 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.11 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.11
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	0.0	3.0	18.0	3.0	1.0	25
	%	0.0	12.0	72.0	12.0	4.0	100
UGM	N	0.0	3.0	11.0	9.0	2.0	25
	%	0.0	12.0	44.0	36.0	8.0	100
UMY	N	0.0	5.0	11.0	8.0	1.0	25
	%	0.0	20.0	44.0	32.0	4.0	100
UPN	N	0.0	2.0	13.0	9.0	1.0	25
	%	0.0	8.0	52.0	36.0	4.0	100
Total	N	0.0	13.0	53.0	30.0	4.0	100
	%	0.0	13.0	53.0	30.0	4.0	100

Sumber : Data Premier diolah 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju "TS" dengan frekuensi sebesar 53 responden dengan persentase sebesar 53% dan Universitas Islam Indonesia "UII" Memiliki frekuensi terbesar yaitu 18 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 72%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur "Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar" responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 66 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UII sebagai responden yang memilih jawaban "Tidak Setuju" terbanyak yaitu 18 responden.

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya”

Tabel 4.12
Tabel Distribusi Mean, Median dan Modus Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.0600
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Premier diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.06 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.13 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.13
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	1.0	10.0	13.0	0.0	25
	%	0.0	4.0	40.0	52.0	0.0	100
UGM	N	0.0	5.0	14.0	6.0	0.0	25
	%	0.0	20.0	56.0	24.0	0.0	100
UMY	N	0.0	6.0	14.0	5.0	1.0	25
	%	0.0	24.0	56.0	20.0	4.0	100
UPN	N	1.0	7.0	13.0	3.0	1.0	25
	%	4.0	28.0	52.0	12.0	4.0	100
Total	N	2.0	19.0	52.0	27.0	1.0	100
	%	2.0	19.0	52.0	27.0	1.0	100

Sumber : Data Premier diolah 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 52 responden dengan persentase sebesar 52% dan Unversitas Gadjah Mada “UGM” dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta “UMY” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 14 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 56%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 71 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM dan UMY sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 14 responden.

Berikut ini merupakan distribusi mean, median dan modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat”

Tabel 4.14
Tabel Distribusi Mean, Median dan Modus Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.2100
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.21 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.15 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.15
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	0.0	2.0	15.0	8.0	0.0	25
	%	0.0	8.0	60.0	32.0	0.0	100
UGM	N	0.0	6.0	14.0	5.0	3.0	25
	%	0.0	24.0	56.0	20.0	12.0	100
UMY	N	2.0	1.0	13.0	6.0	3.0	25
	%	8.0	4.0	52.0	24.0	12.0	100
UPN	N	2.0	0.0	13.0	7.0	0.0	25
	%	8.0	0.0	64.0	28.0	0.0	100
Total	N	5.0	3.0	61.0	28.0	3.0	100
	%	5.0	3.0	61.0	28.0	3.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 61 responden dengan persentase sebesar 61% dan Unversitas Islam Indonesia “UII” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 15 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 60%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 64 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UII sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 15 responden.

Berikut ini merupakan distribusi mean, median, modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini”

Tabel 4.16
Tabel Distribusi Mean, Median, Modus KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.0700
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.07 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.17 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.17
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	2.0	15.0	7.0	0.0	25
	%	4.0	8.0	60.0	28.0	0.0	100
UGM	N	1.0	1.0	19.0	4.0	0.0	25
	%	4.0	4.0	76.0	16.0	0.0	100
UMY	N	0.0	3.0	18.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	12.0	72.0	16.0	0.0	100
UPN	N	1.0	2.0	16.0	6.0	0.0	25
	%	4.0	8.0	64.0	24.0	0.0	100
Total	N	3.0	8.0	68.0	21.0	0.0	100
	%	3.0	8.0	68.0	21.0	0.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju "TS" dengan frekuensi sebesar 68 responden dengan persentase sebesar 68% dan Unversitas Gadjah Mada "UGM" Memiliki frekuensi terbesar yaitu 19 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 76%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur "KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini" responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 76 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM sebagai responden yang memilih jawaban "Tidak Setuju" terbanyak yaitu 19 responden.

Berikut ini merupakan distribusi mean, median, modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan”

Tabel 4.18
Tabel Distribusi Frekuensi KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.3300
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.33 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.19 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.19
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	0.0	12.0	11.0	1.0	25
	%	4.0	0.0	48.0	44.0	4.0	100
UGM	N	0.0	0.0	13.0	10.0	2.0	25
	%	0.0	0.0	52.0	40.0	8.0	100
UMY	N	0.0	2.0	17.0	6.0	8.0	25
	%	0.0	8.0	68.0	24.0	0.0	100
UPN	N	0.0	4.0	13.0	8.0	0.0	25
	%	0.0	16.0	52.0	32.0	0.0	100
Total	N	1.0	6.0	55.0	35.0	3.0	100
	%	1.0	6.0	55.0	35.0	3.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 55 responden dengan persentase sebesar 55% dan Unversitas Muhammadiya Yogyakarta “UMY” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 17 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 68%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 61 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UMY sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 17 responden.

2. Variable independensi

Berikut ini merupakan distribusi mean, median, modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun”

Tabel 4.20
Tabel Distribusi Mean, Media, Modus dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		2.9800
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 2.98 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.21 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.21
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	3.0	12.0	9.0	0.0	25
	%	4.0	12.0	48.0	36.0	0.0	100
UGM	N	0.0	2.0	20.0	3.0	0.0	25
	%	0.0	8.0	80.0	12.0	0.0	100
UMY	N	1.0	2.0	16.0	6.0	0.0	25
	%	4.0	8.0	64.0	24.0	0.0	100
UPN	N	1.0	8.0	15.0	1.0	0.0	25
	%	4.0	32.0	60.0	4.0	0.0	100
Total	N	3.0	15.0	63.0	19.0	0.0	100
	%	3.0	15.0	63.0	19.0	0.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 63 responden dengan persentase sebesar 63% dan Unversitas Gadjah Mada “UGM” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 20 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 80%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “Dalam kegiatan pengawasan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 78 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 20 responden.

Berikut ini merupakan distribusi Mean, Median, Modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun”

Tabel 4.22
Tabel Distribusi Mean, Median, Modus dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepada siapapun

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		3.0400
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.04 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.23 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.23
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	2.0	17.0	5.0	0.0	25
	%	4.0	8.0	68.0	20.0	0.0	100
UGM	N	0.0	2.0	17.0	6.0	0.0	25
	%	0.0	8.0	68.0	24.0	0.0	100
UMY	N	2.0	1.0	17.0	5.0	0.0	25
	%	8.0	4.0	68.0	20.0	0.0	100
UPN	N	3.0	2.0	13.0	7.0	0.0	25
	%	12.0	8.0	52.0	28.0	0.0	100
Total	N	6.0	7.0	64.0	23.0	0.0	100
	%	6.0	7.0	64.0	23.0	0.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 64 responden dengan persentase sebesar 64% dan Unversitas Gadjah Mada “UGM” dan Universitas Islam Indonesia “UII” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 17 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 68%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “Dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI belum menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 71 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM dan UII sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu masing-masing 17 responden.

Berikut ini merupakan distribusi frekuensi dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun”

Tabel 4.24
Tabel Distribusi Mean,Median dan Modus bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		2.9600
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 3.04 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun” belum memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.25 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.25
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	1.0	18.0	5.0	0.0	25
	%	4.0	4.0	72.0	20.0	0.0	100
UGM	N	1.0	4.0	15.0	4.0	0.0	25
	%	4.0	16.0	60.0	16.0	1.0	100
UMY	N	3.0	2.0	16.0	4.0	0.0	25
	%	12.0	8.0	64.0	16.0	0.0	100
UPN	N	4.0	3.0	9.0	9.0	0.0	25
	%	16.0	12.0	36.0	9.0	0.0	100
Total	N	9.0	10.0	58.0	22.0	1.0	100
	%	9.0	10.0	58.0	22.0	1.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju "TS" dengan frekuensi sebesar 58 responden dengan persentase sebesar 58% dan Universitas Islam Indonesia "UII" Memiliki frekuensi terbesar yaitu 18 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 72%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur "Bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun" responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI dinilai belum sepenuhnya independen dalam menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 68 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UII sebagai responden yang memilih jawaban "Tidak Setuju" terbanyak yaitu 18 responden.

Berikut ini merupakan distribusi mean, median, modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Sanksi yang diberikan sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan”

Tabel 4.26
Tabel Distribusi Mean, Median, Modus sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan.

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		2.6200
Median		3.0000
Mode		2.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 2.62 dan memiliki *median* 3 dan *mode* 2. Dapat diartikan bahwa kategori “sangat tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “Sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan” tidak memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.27 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.27

Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	0.0	12.0	9.0	3.0	0.0	25
	%	0.0	48.0	36.0	12.0	0.0	100
UGM	N	0.0	17.0	8.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	68.0	32.0	0.0	1.0	100
UMY	N	0.0	10.0	11.0	4.0	0.0	25
	%	0.0	40.0	44.0	16.0	0.0	100
UPN	N	0.0	8.0	17.0	0.0	0.0	25
	%	0.0	32.0	68.0	0.0	0.0	100
Total	N	0.0	47.0	45.0	7.0	1.0	100
	%	0.0	47.0	45.0	7.0	1.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Sangat Tidak Setuju “STS” dengan frekuensi sebesar 47 responden dengan persentase sebesar 47% dan Universitas Gadjah Mada “UGM” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 17 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 68%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “Sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI dinilai belum independen dalam menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar 92 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 17 responden.

Berikut ini merupakan distribusi mean, median, modus dari item tolak ukur penelitian ini yaitu “Dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu”

Tabel 4.28
Tabel Distribusi Mean, Median, Modus tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Statistics		
Mean, Media, Modus		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		2.9500
Median		3.0000
Mode		3.00

Sumber : Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas bisa dibebutkan bahwa nilai rata-rata atau *mean* dalam tolak ukur ini sebesar 2.95 dan memiliki *median* dan *mode* 3. Dapat diartikan bahwa kategori “tidak setuju” merupakan kategori yang paling sering dipilih oleh responden, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menilai bahwa untuk item pertanyaan “dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu” tidak memenuhi ekspetasi dari responden.

Berikutnya tabel dibawah akan menggambarkan persebaran frekuensi berdasarkan Universitas yang sudah ditentukan hal ini untuk melihat bagaimana penilaian berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan, oleh mahasiswa ilmu komunikasi di Yogyakarta, dan hal ini dejelaskan pada tabel 4.29 dihalaman selanjutnya.

Tabel 4.29
Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Universitas mengenai dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu

Universitas	Frekuensi	Penilian					Total
		TP	STS	TS	S	SS	
UII	N	1.0	3.0	15.0	6.0	0.0	25
	%	4.0	12.0	60.0	24.0	0.0	100
UGM	N	1.0	6.0	15.0	3.0	0.0	25
	%	4.0	24.0	60.0	12.0	0.0	100
UMY	N	1.0	5.0	14.0	5.0	0.0	25
	%	4.0	20.0	56.0	20.0	0.0	100
UPN	N	1.0	3.0	15.0	6.0	0.0	25
	%	4.0	12.0	60.0	24.0	0.0	100
Total	N	4.0	20.0	59.0	17.0	0.0	100
	%	4.0	20.0	59.0	17.0	0.0	100

Sumber : Data diolah, 2018

Bedasarkan tabel diatas menunjukan bahwa frekuensi terbesar tedapat pada penilaian Tidak Setuju “TS” dengan frekuensi sebesar 59 responden dengan persentase sebesar 59% dan “UGM”, “UII”, “UPN” Memiliki frekuensi terbesar yaitu 15 responden yang juga diwakili oleh persentase sebesar 60%.

Berdasarkan Hasil Statistik Deskriptif diatas untuk alat ukur “Sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan” responden atau mahasiswa menilai bahwa dalam item pertanyaan ini, KPI dinilai belum independen dalam menjalankan tugasnya dengan benar hal ini ditunjukan oleh besarnya frekuensi atau persentase yang dihasilkan dari pertanyaan ini sebesar total 79 responden menjawab tidak setuju, dengan mahasiswa UGM, UII, UPN sebagai responden yang memilih jawaban “Tidak Setuju” terbanyak yaitu 15 responden.

D. Pembahasan

1. Penilaian Kinerja

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui penilaian Mahasiswa Ilmu komunikasi di Yogyakarta terhadap kinerja KPI adalah **Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta masih menilai Kinerja KPI belum memenuhi tugasnya sebagai regulator penyiaran hal ini dapat dibuktikan dari 7 item tolak ukur dan responden yang menjawab Tidak Setuju rata – rata memiliki persentase diatas 60% disetiap item pertanyaan yang diberikan dengan UII, UGM dan UMY sebagai universitas yang paling banyak menilai "Tidak Memuaskan" dengan persentase UII 23%, UGM 23% dan UMY 54%**. Hasil penelitian ini relevan dengan jurnal (afifi, 2010) dimana jurnal menujukan bahwa kinerja KPI sejak tahun 2009 hingga awal 2010 kinerja KPI mengalami penurun mulai dari bebasnya tayangan televisi sepanjang tahun 2009, pada tahun itu KPI memberikan teguran sebanyak 123 teguran kepada stasiun televisi terkait dengan pelanggaran yang dilakukan, namun yang sayangkan teguran yang diberikan bersifat umum paling banyak diberikan, dengan jurnal tersebut dikatakan bahwa kinerja kpi dinilai mengalami penurunan dan hal tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini bertolak belakang dari jurnal (amalia, 2012) dimana peneliti menyabutkan bahwa berbagai peringatan diberikan oleh KPI terhadap stasiun televisi yang menyiarkan program yang dinilai bermasalah dan melanggar pedoman P3SPS dinilai sudah cukup memenuhi tugas KPI, namun seringkali peringatan dari KPI dianggap tidak digubris oleh stasiun.berdasarkan skripsi tersebut kinerja kpi dinilai baik dan hal itu bertolak belakandengan hasil penelitian ini.

Berdasarkan data di atas data diatas juga menjelaskan adanya perbedaan definisi teori kinerja, penjelasan teori yang mengatakan kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. Namun, penilaian kinerja yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta membuktikan bahwa KPI belum menjalankan kinerjanya sebagai regulator penyiaran.

Jika ditarik kesimpulan maka penilaian kinerja KPI oleh mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta dinilai belum baik hal ini dibuktikan oleh lebih dari 60%. Kinerja KPI yang sekarang masih belum maksimal masih banyak tayangan yang mengandung unsur penghinaan atau perpeloncoan secara tidak langsung masih banyak tayang ditelevisi dan tindakan pencegahan untuk siaran yang mengandung unsur yang tidak sesuai dengan P3SPS masih minimum pemberiah surat peringatan dinilai tidak terlalu efektif.

Pada ujungnya peringatan tersebut hanya berlaku di beberapa hari setelah surat peringatan tersebut diberikan sampai saat ini, tindakan KPI yang berhasil menghentikan tayangan yang kurang mendidik adalah ketika KPI dapat menghentikan tayangan YKS namun itu juga bukan dari peran KPI seluruhnya melainkan juga organisai masyarakat yang meras tersunggung atas konten yang di tayangkan.

2. Independensi

Berdasarkan tabel frekuensi dari varibel Independensi maka dapat diketahui penilaian Mahasiswa Ilmu komunikasi di Yogyakarta terhadap kinerja KPI adalah **Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta masih menilai Kinerja KPI belum memenuhi tugasnya sebagai regulator penyiaran hal ini dapat dibuktikan dari 5 item tolak ukur dan responden yang menjawab Tidak Setuju rata – rata memiliki persentase diatas 70% disetiap item pertanyaan yang diberikan dengan UII, UGM sebagai universitas yang paling banyak menilai "Tidak Memuaskan" dengan persentase UII 40%, UGM 60% disetiap item pertanyaan.** Penelitan ini sedikit bertolak belakang dengan jurnal irawan (2013) dari jurnal tersebut mengatakan bahwa KPI sebagai lembaga yang memiliki kinerja yang independen dengan dukungan feedback dari masyarakat, namun berdasarkan data dari penelitian mahasiswa masih menilai KPI kedalam lembaga yang kinerja tidak sepenuhnya independen dan hal ini berbanding lurus dengan penelitian kali ini bahwa KPI belum sepenuhnya independen.

Berdasarkan data diatas, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan definisi teori Independensi yaitu Suatu situasi dimana kita memilih untuk tidak terikat dengan pihak manapun dala melakukan kegiatan. Dalam penelitian ini dapat dikatakan kegiatan menjalankan kewajiban tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun dan juga tidak sesuai dengan Undang-Undang no.32 tahun 2002 yang mengatur segala kegiatan penyiaran pada pasal 7 mengatakan KPI merupakan lembaga independen yang mengawasi segala kegiatan penyiaran dengan arti dalam memberikan hukuman kepada pelanggar

KPI Tidak terpengaruh walau pun acara tersebut memiliki rating atau dimiliki orang yang bersangkutan dengan pemerintah.

Penindakan tegas sering dilakuan oleh tayang infotaiment yang buruk ataupun melanggar, aduan dari masyarakat mengenai tayangan infotaiment sangat didengar oleh KPI kemudian segra ditinjak lanjuti secara tegas namun hal itu berbanding terbalik dengan tayangan “reality” show atau sinetron yang banya unsur pelanggarannya dan memiliki unsur merusak moral terkesan dibiarkan. Pemberian surat peringatan kepada stasiun televisi yag bersangkutan terkasan diberikan untuk formalitas dan hingga saat ini belum ada sinetron yang memiliki rating yang tinggi yang biasanya memiliki banyak unsur kerasan dan pelanggaran seolah KPI menutup mata dari persoalan ini, padahal efek buruk dari sinetron tersebut sudah sangat bisa dihilihat dari perilaku masyarakat muda saat ini, lalu pemberian label sinetron tidak berkualitas oleh KPI belum memberi efek kepada tayangan sinetron tersebut.

BAB V
PENUTUP

Kesimpulan dan saran ini merupakan hasil dari penelitian untuk mengetahui "Penilaian Kinerja dan Independensi Kepada Komisi Penyiaran Indonesia oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta" kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan akan di deskripsikan sebagai berikut :

A. Kesipulan

Penilaian kinerja KPI oleh mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta menghasilkan pendapat bahwa kinerja belum sepenuhnya sesuai dengan definisi teori yang digunakan yaitu kinerja. Menurut teori kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai atau organisai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya. Namun berdasarkan penilaian dari responden KPI belom sepenuhnya melaksanakan tanggu jawabnya hal itu dibuktikan dari 7 item tolak ukur memiliki hasil jawaban yang sama yaitu "Tidak Setuju" hal itu ditunjukan oleh didapatnya persentase lebih dari 60% di setiap item tolak ukur,

Untuk independesi KPI sendiri menurut mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta belum sepenuhnya sesuai dengan definisi teori independensi, menurut teori independensi suatu situasi dimana kita memilih untuk tidak terikat dengan pihak manapun dala melakukan kegiatan, namun berdasarkan penilaian dari responden KPI belom sepenuhnya melaksanakan tanggu jawabnya dengan independen hal itu dibuktikan dari 5 item tolak ukur memiliki hasil jawaban yang sama yaitu "Tidak Setuju" hal itu ditunjukan oleh didapatnya persentase lebih dari 70% di setiap item tolak ukur.

Penilaian ini mungkin terjadi akibat tayangan yang sinetron yang memiliki rating tinggi namun memiliki kualitas yang buruk masih bebas tayang hal ini membuat masyarakat berfikir bahwa KPI soalah memiliki hubungan antara pihak stasiun televisi yang menyangkan televisi tersebut,

hal ini yang masih tertanam di dalam masyrakat yang sudak melek pentingnya televisi bagi aspek kehidupan sosial, selain itu KPI juga masih "membiarkan" tayangan televisi yang menurut peneliti sangat tidak memiliki makana atau manfaat dari program tersebut salah satunya bersal dari televisi swasta yaitu "pesbukers" acara ini malah dikatakan acara yang sangat melanggar P3SPS. Peneliti tidak mengatakan acara tersebut tidak pernah mengalami teguran namun tidakan KPI tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap dan terkesan dibiarkan tayang dengan kesalahan yang sama.

Untuk secara keseluruhan dilihat dari hasil data yang diperoleh dari dari masing-masing variabel menghasilkan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di yogyakarta juga masih mengelaskan KPI sebagai lembaga yang belum sepenuhnya memenuhi apa yang sudah ditugaskan kepada lembaga tersebut, tayangan yang kurang mendidik atau tayangan yang isisnya hanya saling mencela satu sama lainnya dan acara yang isinya pembohongan publik masih bebas tayang televisi indonesia.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbasan yaitu dengan masalah pengumpulan data yang singkat hingga tidak bisa rinci dalam membahas atau menjelaskan secara jelas kepada responden mengenai kasus yang sedang diangkat dan tidak bisa mewawancarai responden sampai mendalam dikarenakan alasan waktu responden dan peneliti yang terbatas, dan jumlah responden pada penelitian kali ini dikatakan belum memenuhi sepenuhnya perwakilan pendapat dari kalangan mahasiswa di kota yogyakarta,

dan penelitian yang bersifat kuantitatif ini seharusnya lebih bisa di perdalam atau lebih tepat dengan penelitian kualitatif dan dengan metode wawancara mendalam hingga dapat jawaban yang mendalam sehingga dapat jawabana yang akurat dan bisa di proses di analisis mendalam dan salah satunya adalah jangka waktu pengerjaan waktu skripsi sedikit.

C. Saran

Mengenai saran peneliti menyarankan untuk melibatkan masyarakat dalam proses penyaringan konten televisi lebih intensif lagi dan KPI selaku regulator langsung memerikasa laporan yang masuk dan menetukan sikap, pada dasarnya pelibatan masyarakat dalam proses penyaringan konten televisi merupakan langkah yang sangat tepat namun alakangkah baiknya konten – konten yang memang pada dasarnya sudah terlihat buruk lebih baik diberhentikan sebelum kekuatan rating menghalangi konten tersebut untuk diberhentikan dan KPI harus lebih bisa “tebang pilih” mana mana saja yang konteks mana yang harus diberi peringatan sehingga stasiun televisi tidak sembarang menyensor segala yang mengunsur belahan, kekerasan atau perpeloncoan yang pada ujungnya seperti salah target sensor.

Dan untuk saran dari peneliti bagi KPI untuk lebih aktif melibatkan masyarakat dalam melakukan kinerjanya dengan pelibatan masyarakat dinilai peneliti akan lebih efektif ketimbang hanya bekerja sendiri dan KPI akan lebih banyak mendapat *feedback* dari masyarakat mengenai tayangan yang tidak layak konsumsi dan untuk saran independensi harus lebih sering mengevaluasi rutin kinerja lembaganya agar bisa dilihat langkah yang diambil tidak dinilai oleh masyarakat sebagai bentuk ketidak independensian lembaga tersebut.dan saran untuk peneliti yang ingin meneliti hal yang serupa lebih diperdalam pada variabel kinerja KPI pusat hal ini dikarenakan pada dewasa ini KPI pusat sedang dipetanyakankan dan dimata masyarakat terutama yang melek media masih memandang KPI pusat sebagai lembaga yang tidak berfungsi semestinya sebagai regulator dan penyiaran televisi dan untuk peneliti selajutnya jika ingin meneleti hal yang serupa maka gunakan metode penelitian *Forum Group Descusion* atau Penelitian kualitatif sehingga jawaban yang akan didapatkan lebih rincih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Armando, Ade. 2011. *Televisi Jakarta Diatas Indonesia.Yogyakarta*: Penerbit bentang.

Budhijanto, Danrivanto.2010.*Hukum Telekomunikasi,Penyiaran & Teknologi Informasi Regulasi & Konvensi*.Bandung :Refika Adithama.

Croteau, David.2006.*The Business of Media.Pine Forges press*.Thousand Oaks.

Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fachruddin, Andi. 2016. Manajemen Pertelevisian Modern.Yogyakarta : Penerbit ANDI

Hamdi, Asep saepul. Baharudin E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish

Ibrahim, Idi Subandy. Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi : Mengkaji. Media dan Budaya dalam budaya dinamika globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Kartikasari, Titiek. 1995. *Pesan-Pesan Budaya film anak-anak dalam tayangan televisi (studi tentang pengaruh sistem modern terhadap perilaku sosial remaja Kota Cianjur)*. Jakarta: Eka Putra

Mahayoni. 2008. *Anak vs Media : Kuasailah Mdeia sebelum Anak Anda Di kuasainya*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Mulyadi. 2002. *Auditing, Edisi keenam, Cetakan pertama*. Jakarta : Salemba

Empat

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panjaitan, Ericha L.TM Dani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta : Yayasan obor Indonesia

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Riduwan. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta

Sari, Endang S. 1993. *Audience Research. Yogyakarta* : Andi Offset

Silalahi, Udin. 2007. *Perusahaan saling mematikan dan bersekongkol bagaimana cara memenangkannya*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Sudibyo, Agus.Taufik Andre. Indrawatti Aminuddin. Nurliah Simbollah. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LKIS yogyakarta

Sudibyo, Agus. 2009. *Kebebasan Semu : Penjajahan Baru di Jagat Media*. Jakarta: kompas

Sunarto. 2009.*Televisi, Kekerasan dan Perempuan.Jakarta*: Kompas Media

Surbakti, EB. 2008. *Awas Tayangan Televisi : tayangan misteri dan kekerasan mengancam anak anda*. Jakarta: Elex Media Kompetindo

Jurnal :

Afifi, Subhan. 2009. *Tayangan Bermasalah dalam Program Acara Televisi di Indonesia*(Jurnal). Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional " Veteran" Yogyakarta

Amalia, Audy. 2015. *UPAYA TIM PRODUKSI PROGRAM TELEVISI PESBUKERS DALAM MEMINIMALISIR TEGURAN KPI*. Jakarta : Universitas Bakrie

Anggraini, Dwi. 2016. *STEREOTIP PEREMPUAN DALAM FILM GET MARRIED ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BHARTES* (Jurnal).Samarinda : Universitas Mulawarman

Dadung, Yuriki. 2010. *Pengaruh Persepsi Audience Terhadap keterarikan Menonton Acara Talkshow Di Televisi (Riset Penonton Acara Talkshow Ceriwis Dan Kick Andy)*(Skripsi).Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

El-widdah, Minnah.2012. *Pola Pikir dan Pendidikan*.Al-'Ulum:Jambi.

Hady, Achmad Sofyan. 2012. *Pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Acara Silet pada Stasiun RCTI* (Skripsi).Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Handayani, Nelly Friska. 2012. *Analisi Pengaruh Disiplin Kerja, Karaseristik Individu, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Sumber DAYA Manusia (SDM) Pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan BEA dan CUKAI Medan* (Jurnal). Medan : Universitas Sumatra Utara.

Irawan, Rahmat Edi. 2013. *PENTINGNYA PENONTON AKTIF DI ERA INDUSTRI TELEVISI INDONESIA SAAT INI*(jurnal). Jakarta : *Binus University*

Pramadiansyah, Yudi. 2014. *Pengaruh Televisi Terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan* (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia.

Salomon, Eve.1996. *GUIDELINES FOR BROADCASTING REGULATION for CBA and UNESCO*(Journal) .London:FCC

Internet :

AC Neilsen, (2014, 21 Mei). *KONSUMSI MEDIA LEBIH TINGGI DI LUAR JAWA*. Diakes tanggal 27 November 2016 dari (http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html).

KPI, (2016, 24 April). *Peringatan Tertulis Program Siaran Jurnalistik "Lintas Petang" MNC TV*. Diakses tanggal 27 November 2016 dari (http://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-sanksi/33372-peringatan-tertulis-program-siaran-jurnalistik-lintas-petang-mnc-tv).

KPI, (2013, 19 Juni). *Penonton Usia Anak Capai 40%, Orangtua Harus Waspada*. Diakses tanggal 27 November 2016 dari (https://www.google.co.id/search?q=diakses&rlz=1C1CHBD_enID786ID786&oq=DIAKSES&aqs=chrome.0.0l6.1539j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8).

Arnoutte Valendri, (2016, 23 September). *Tentang Sensor Berlebihan: Semakin Ditutupi, Semakin Penasaran.* Diakses 30 November 2016 dari (http://www.kompasiana.com/vallendriarnout/tentang-sensor-berlebihan-semakin-ditutupi-semakin-penasaran_57e47f8f03b0bd15048b4568).

CNN Indonesia, (2016, 19 September). *Sensor atlet renang di televisi: berlebihan atau perbedaan interpretasi ?.* Diakses 2 Desember 2016 dari (http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/09/160919_trensosial_atlet_reang_blur).

Meja Redaksi, (2016, 14 Juli). *EVALUASI KERJA KPI PERIODE 2013-2016.* Diakses 4 Desember 2016 dari (http://www.remotivi.or.id/meja-redaksi/300/Evaluasi-Kerja-KPI-Periode-2013-2016).

KPI, (2007, 5 Mei). *Pengawasan Penyiaran.* Diakses 6 Febuari 2018 dari (http://www.kpi.go.id/index.php/id/pengawasan-penyiaran).

KPI, (2009, 2 November). *Dasar Pembentukan.* Diakses 6 Febuari 2018 dari (http://www.kpi.go.id/index.php/id/tentang-kpi/dasar-pembentukan).

Haychael, Muhammad (2014, 18 Juli). *POLITIK BUDAYA DI TELEVISI*. diakses 8 Febuari 2018 dari (http://www.remotivi.or.id/kupas/62/Politik-Budaya-di-Televisi).

TVRI, (2016). *Sejarah*. Diakses 8 Febuari 2018 dari (http://www.tvri.co.id/page/sejarah).

Syakur, Ryan Ahmad, (2010, 30 Juli). *Keberadaan TVRI Sebagai Televisi Publik di Indonesia*. Diakses 8 Febuari 2018 dari (https://www.kompasiana.com/ryan.asyakur/keberadaan-tvri-sebagai-televisi-publik-di-indonesia_55000bcba33311a96f50faaa).

MI, (2015, 24 Agustus). *1962: TVRI Mulai Mengudara*. Diakses 10 Febuari 2018 dari (http://www.mediaindonesia.com/read/detail/6625-1962-tvri-mulai-mengudara).

Kompasiana Official, (2016, 19 Maret). 5 Reaksi Publik Perihal Sensor Kartun di Televisi. Diakses 11 Maret 2018 dari (https://www.kompasiana.com/kompasiana/5-reaksi-publik-perihal-sensor-kartun-di-televisi_56ea5ef0a223bd9d0ddeefa0).

Kasih, Aditya Zamrud Anggar, (2014, 2 Mei). Ternyata Rajawali TV (RTV) itu Adalah BChanel, Bukan RCTI. Diakses 10 Febuari 2018 dari (http://www.kerikilberlumut.com/2014/05/rajawali-tv-rtv-bukan-rcti-tapi-bchanel.html).

Undang Undang :

Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Lembaran Negara RI Tahun 2002, No. 60. Sekretariat Negara. Jakarta.

Gambar :

Hardiansyah, Yogie. KPI Ngelawak. Diakses 2 Desember 2016 dari (https://twitter.com/hardiansyahogie/status/693665332276305920/photo/1?ref_src=twsrc%5Etfw&ref_url=https%3A%2F%2Fberitagar.id%2Fartikel%2Fberita%2Fkebijakan-sensor-berbuah-kritik-dan-sindiran-untuk-kpi/).

Maumaar, Fikrie. Kebijakan sensor berbuah kritik dan sindiran untuk KPI. Diakses 2 Desember 2016 dari (https://beritagar.id/artikel/berita/kebijakan-sensor-berbuah-kritik-dan-sindiran-untuk-kpi).

GenFM. Ajang putri kecantikan di TV di blur padahal pake kebaya. Diakses 2 Desember 2016 dari (https://twitter.com/gen1031fm/status/702308486370045952).

LAMPIRAN

KUISIONER

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syauqi Khairusy Ramadhana

NIM : 13321081

Program Studi : Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

Bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Penilaian Kepada Komisi Penyiaran Indonesia Pusat oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi di kota Yogyakarta” (Studi Diskriptif Kuantitatif Mengenai Penilaian Terhadap Kinerja dan Independensi KPI Pusat Berdasarkan Penilaian Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Yogyakarta)

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi responden. Semua informasi dari hasil penelitian akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden saya ucapkan terima kasih.

Universitas : .....

Jenis Kelamin : .....

Nama/Inisial : .....

Angkatan : .....

Keterangan : SS = Sangat Setuju

: S = Setuju

: TS = Tidak Setuju

: STS = Sangat Tidak Setuju

: TP = Tidak Pilih

A. Frekuensi & Informasi

No	Pertanyaan	TP	STS	TS	S	SS
1	Saya menonton televisi lebih dari 21 Jam dalam seminggu					
2	Saya menjadikan televisi sebagai alat hiburan utama					
3	Konten yang diberikan oleh televisi sangat menarik					
4	Belum ada bentuk media lain yang bisa menggantikan televisi buat saya					

B. Kualitas Konten Televisi

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS	TP
5	Televisi sangat memenuhi kebutuhan informasi maupun hiburan buat saya					
6	Kualitas konten televisi yang diberikan memenuhi harapan saya					
7	Konten Yang diberikan selalu aman untuk dikonsumsi bagi semua umur					
8	Konten yang ditayangkan televisi sudah sesuai dengan peraturan pedoman penyiaran (P3SPS)					

C. Penilaian KPI

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS	TP
9	KPI dalam mengawasi kegiatan penyiaran khususnya (Televisi) sudah benar					
10	KPI memberikan teguran (Peringatan) dalam memonitoring Siran televisi yang memiliki tendensi pelanggaran					
11	Bila terjadi pelanggaran dalam penyiaran KPI selalu menerapkan sanksi bagi yang melanggar					
12	KPI selalu memberikan sanksi kepada pelanggar sesuai dengan jenis pelanggarannya					
13	Dalam menentukan kebijakan penyiaran KPI dinilai sudah tepat					
14	KPI Membuat P3SPS sudah sesuai dengan dunia pertelevisian saat ini					
15	KPI selalu mengadaptasi perubahan yang terjadi kepada dunia penyiaran dan mengimpletasikan dalam pembuatan kebijakan.					
16	Dalam kegiatan pengawasan kegiatan penyiaran televisi, KPI tidak dipengaruhi oleh instansi atau lembaga apapun.					

17	Dalam memberikan teguran KPI tidak berpihak kepa siapapun.					
18	Bila KPI memberikan Sanksi kepada pelanggar KPI tidak berpihak atau dipengaruhi oleh pihak manapun.					
19	Sanksi yang diberikan Sudah sesuai dengan ketentuan yang berada didalam peraturan.					
20	Dalam membentuk peraturan atau kebijakan penyiaran, KPI tidak membuat peraturan yang menguntungkan pihak-pihak tertentu					

TABULASI DATA

Kinerja

No	Kinerja							Jumlah
	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	
1	3	4	4	1	4	4	4	24
2	3	3	3	3	3	3	3	21
3	3	2	3	3	1	3	4	19
4	3	3	3	3	3	2	3	20
5	3	4	3	3	4	3	4	24
6	3	4	4	3	3	3	3	23
7	3	3	3	2	4	3	4	22
8	2	2	2	4	3	3	4	20
9	3	4	5	5	4	4	3	28
10	3	3	2	3	3	3	3	20
11	3	4	4	3	3	4	3	24
12	3	1	3	3	3	3	2	18
13	3	3	4	3	4	4	4	25
14	2	3	3	3	3	3	3	20
15	3	4	3	2	3	2	2	19
16	3	3	4	3	3	3	3	22
17	5	2	4	4	4	1	3	23
18	2	3	3	2	3	3	3	19
19	2	3	3	2	1	3	2	16
20	3	4	4	4	3	4	4	26
21	3	3	3	2	3	3	3	20
22	3	2	3	2	3	3	3	19
23	3	3	4	2	3	3	2	20
24	3	3	3	3	3	3	3	21
25	4	4	4	3	4	4	4	27
26	3	3	3	4	4	3	4	24
27	3	3	3	3	3	3	3	21
28	3	2	2	4	4	3	4	22
29	3	4	4	3	2	3	4	23
30	4	3	3	4	4	3	4	25
31	3	3	3	3	3	2	3	20
32	3	3	5	4	4	3	3	25
33	3	2	3	4	3	2	3	20
34	3	2	3	1	3	1	1	14
35	3	3	3	2	3	3	3	20
36	3	5	3	4	4	4	4	27
37	3	3	3	4	3	3	4	23
38	3	3	3	3	3	3	3	21

39	2	4	3	3	4	3	4	23
40	3	3	3	3	3	3	3	21
41	2	2	2	3	2	3	3	17
42	3	3	3	4	3	4	3	23
43	3	3	3	3	3	4	4	23
44	3	3	3	4	3	3	4	23
45	3	4	4	3	4	4	3	25
46	4	3	3	4	3	4	5	26
47	3	3	4	4	3	3	3	23
48	3	2	3	4	3	4	4	23
49	2	3	2	3	3	3	3	19
50	3	3	3	4	4	4	4	25
51	3	3	3	3	1	3	4	20
52	3	4	3	3	5	3	3	24
53	3	3	2	3	3	3	3	20
54	3	3	3	2	3	3	3	20
55	3	3	3	2	3	3	4	21
56	3	2	4	3	2	3	3	20
57	3	3	4	3	3	3	4	23
58	4	3	3	2	3	3	3	21
59	3	3	4	4	4	1	4	23
60	3	4	2	3	3	3	3	21
61	4	3	5	4	5	4	5	30
62	3	3	4	3	3	3	4	23
63	3	3	3	3	4	3	4	23
64	3	3	4	3	4	3	3	23
65	4	3	2	3	1	3	3	19
66	2	3	3	2	3	3	3	19
67	3	4	3	3	3	3	4	23
68	3	3	4	4	4	3	3	24
69	3	3	4	4	4	4	4	26
70	4	3	5	4	5	4	5	30
71	3	3	3	2	3	2	4	20
72	2	3	3	3	3	3	3	20
73	3	3	4	3	3	3	3	22
74	3	4	4	4	4	4	4	27
75	2	3	3	3	3	3	3	20
76	3	3	3	4	3	3	4	23
77	3	3	4	2	4	3	3	22
78	2	3	3	2	3	3	2	18
79	3	3	2	2	4	3	3	20
80	3	3	4	3	3	4	3	23

81	3	4	4	3	3	3	4	24
82	2	3	3	2	3	2	3	18
83	3	4	4	3	3	3	4	24
84	3	3	2	4	4	3	3	22
85	3	2	3	3	3	3	4	21
86	3	2	3	3	3	3	3	20
87	2	3	3	2	3	3	3	19
88	3	2	3	3	1	3	3	18
89	3	4	5	4	4	4	4	28
90	3	3	3	3	4	2	3	21
91	2	3	4	3	3	3	2	20
92	3	2	2	3	4	3	3	20
93	3	3	4	4	3	4	3	24
94	4	3	2	4	3	4	4	24
95	3	3	3	3	3	3	3	21
96	3	3	4	3	3	3	3	22
97	3	3	3	2	3	3	3	20
98	3	4	4	3	4	3	3	24
99	3	3	2	3	3	3	3	20
100	3	3	3	3	3	2	3	20
Jumlah								2194

Independensi

No	Independensi					
	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20	Jumlah
1	1	3	3	3	3	13
2	2	3	4	3	4	16
3	3	1	1	2	3	10
4	2	2	2	2	2	10
5	2	3	3	3	3	14
6	3	3	3	3	2	14
7	2	3	3	2	3	13
8	2	2	2	3	3	12
9	3	4	4	3	4	18
10	3	3	4	3	3	16
11	3	4	4	3	4	18
12	2	3	3	2	3	13
13	4	4	3	3	3	17
14	3	3	3	3	3	15
15	3	3	2	3	2	13
16	3	1	1	3	1	9
17	3	1	1	3	4	12
18	3	3	3	2	3	14
19	3	3	1	2	3	12
20	3	4	4	3	4	18
21	2	3	4	3	3	15
22	3	3	3	2	3	14
23	3	4	4	3	3	17
24	2	4	4	2	3	15
25	3	4	4	3	4	18
26	3	3	2	2	2	12
27	2	4	4	2	3	15
28	4	3	3	2	3	15
29	3	3	3	2	3	14
30	3	3	3	3	3	15
31	3	2	4	2	2	13
32	3	3	3	2	3	14
33	3	3	3	2	3	14
34	1	1	3	3	1	9
35	4	3	4	2	3	16
36	4	3	3	4	4	18
37	4	3	3	4	4	18
38	2	4	4	2	4	16

39	3	3	4	3	3	16
40	3	4	3	3	4	17
41	2	3	3	2	4	14
42	3	3	3	3	3	15
43	4	3	3	3	3	16
44	3	3	3	3	3	15
45	3	3	3	2	3	14
46	4	4	1	5	4	18
47	4	3	3	3	3	16
48	4	3	3	3	3	16
49	3	2	3	2	2	12
50	4	4	3	4	3	18
51	3	3	3	2	3	14
52	3	3	5	3	3	17
53	4	3	3	2	3	15
54	3	2	2	2	2	11
55	3	3	3	2	2	13
56	3	3	3	2	3	14
57	3	3	3	2	3	14
58	3	3	3	2	3	14
59	3	3	4	2	3	15
60	3	3	3	2	3	14
61	4	4	4	3	4	19
62	3	3	3	2	2	13
63	3	4	2	2	3	14
64	3	3	2	2	3	13
65	4	3	1	3	1	12
66	3	3	2	2	2	12
67	3	3	3	2	2	13
68	3	4	3	3	3	16
69	3	4	3	3	3	16
70	3	4	4	3	4	18
71	2	2	3	2	3	12
72	3	3	3	2	3	14
73	2	3	3	2	3	13
74	3	4	4	3	4	18
75	3	3	3	3	2	14
76	4	3	3	4	4	18
77	3	3	1	2	3	12
78	3	3	3	2	3	14
79	3	3	3	2	3	14
80	3	4	4	2	4	17

81	4	4	3	4	4	19
82	2	2	3	4	2	13
83	3	3	1	2	3	12
84	3	4	4	3	4	18
85	4	4	3	3	3	17
86	3	3	2	3	3	14
87	3	3	3	3	3	15
88	1	3	3	3	3	13
89	4	4	4	3	4	19
90	3	3	3	3	3	15
91	2	3	2	2	2	11
92	3	3	3	2	2	13
93	3	3	3	3	3	15
94	4	1	1	4	1	11
95	3	1	3	2	2	11
96	3	3	3	2	3	14
97	4	3	4	2	3	16
98	3	3	3	3	3	15
99	3	3	3	3	2	14
100	3	3	3	3	3	15

Uji Validitas

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,452	0.1966	Valid
Q2	0,386	0.1966	Valid
Q3	0,559	0.1966	Valid
Q4	0,454	0.1966	Valid
Q5	0,567	0.1966	Valid
Q6	0,541	0.1966	Valid
Q7	0,628	0.1966	Valid
Q8	0,344	0.1966	Valid
Q9	0,561	0.1966	Valid
Q10	0,254	0.1966	Valid
Q11	0,503	0.1966	Valid
Q12	0,655	0.1966	Valid
Q13	0,543	0.1966	Valid
Q14	0,463	0.1966	Valid
Q15	0,454	0.1966	Valid
Q16	0,387	0.1966	Valid
Q17	0,459	0.1966	Valid
Q18	0,7	0.1966	Valid
Q19	0,629	0.1966	Valid
Q20	0,585	0.1966	Valid

Uji Reliabilitas

Variabel X1 (Kinerja)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.624	7

Variabel X2 (Independensi)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	6

Uji Normalitas Data

A. Kinerja (X1) dengan Stereotipi (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kinerja	Independensi
N		100	100
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	2.64867548	2.64867548
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.067
	Positive	.055	.055
	Negative	-.067	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.537	.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.935	.764

a. Test distribution is Normal.

MATRIKS KERJA

No	Variable	Sub Variabel	Indikator	Tolak Ukur	Metode	Skala Pengukuran
1	Variable Bebas	Kinerja	Pengawasan dilakukan KPI Pusat kepada stasiun televisi	KPI memonitoring seluruh kegitan siaran terutama televisi sekaligus memberi peringatan bila ada tendensi pelanggaran (9,10)	Likert	Ordinal
			Penegakan peraturan oleh KPI apabila terjadi pelanggaran	Pemberlakuan sanksi kepada pelanggar (11, 12)		
			Ketanggapan KPI dalam menyesuaikan peraturan penyiaran dengan era moderenisasi	Menyesuaikan atau membuat peraturan untuk dunia pertelevisian modern untuk menyaring konten yang tidak ramah (13,14,15)		

		Independensi	Bentuk ketidak berpihakan dalam melakukan kegiatan pengawasan	KPI tidak terpengaruh faktor apapun dalam memonitoring penyiaran (16,17,)	Likert	Ordinal
			Bentuk ketidak berpihakan dalam melakukan kegiatan penenegakan peraturan	KPI tidak terpengaruh faktor apapun dalam menegakan peraturan kepada pelanggar penyiaran (18,19)		
			Bentuk ketidak berpihakan dalam melakukan kegiatan pembuatan atau penyesuaian peraturan	KPI tidak Membuat atau menysuaikan peraturan yang berpihak atau menguntungkan siapapun (20)		